Digital Repository Universitas Jember

EKSISTENSI KOMUNITAS KRISTEN DUSUN TULUNGREJO DESA TULUNGREJO KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1911-2016

SKRIPSI

Oleh
Agnes Intan P. W.
NIM 120210302027

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017

Digital Repository Universitas Jember

EKSISTENSI KOMUNITAS KRISTEN DUSUN TULUNGREJO DESA TULUNGREJO KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1911-2016

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
dan gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Agnes Intan P. W.
NIM 120210302027

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017

Digital Repository Universitas Jember

HALAMAN PERSEMBAHAN

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Fransisca Arida Kumala Dewi, S. Pd. dan Ayahanda Antonius Widiyantoro, S. Pd. yang senantiasa memberi dukungan moril maupun materil demi tercapainya cita-cita ananda;
2. Bapak/Ibu Dosen Alamamater Tercinta, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang memberikan ruang pada penulis untuk menyelesaikan Studi Strata 1 dengan baik;
3. Bapak/Ibu Pendidik Sejak TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi Universitas Jember yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mencapai cita-cita.

Digital Repository Universitas Jember

HALAMAN MOTTO

MOTTO

Tuhan mengulurkan tangan-Nya untuk menolong mereka yang telah berusaha keras. (Aeschylus)[1]

1. Ubadilillah, 2004. *Kata-Kata Bijak Para Tokoh Terkenal Dunia.* Jakarta: Eska Media

Digital Repository Universitas Jember

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agnes Intan P.W.

NIM : 120210302027

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kara ilmiah yang berjudul "Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1911-2016" ini benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudia hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Juni 2017

Yang menyatakan,

Agnes Intan P.W.
NIM 120210302027

Digital Repository Universitas Jember

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

EKSISTENSI KOMUNITAS KRISTEN DUSUN TULUNGREJO DESA TULUNGREJO KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1911-2016

Oleh

Agnes Intan P.W.
NIM 120210302027

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kayan Swastika, M. Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sugiyanto, M. Hum.

Digital Repository Universitas Jember

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1911-2016" telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Rabu, 21 Juni 2017

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua	Sekretaris,
Drs. Kayan Swastika, M.Si.	Drs. Sugiyanto, M.Hum.
NIP. 196702102002121002	NIP. 195702201985031003
Anggota I,	Anggota II,
Drs. Marjono, M. Hum.	Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP. 196004221988021001	NIP. 196005181989021001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M. Sc. Ph. D.
NIP. 19680802 199303 1 004

Digital Repository Universitas Jember

RINGKASAN

Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1911-2016**;** Agnes Intan P.W., 120210302027; 2017; **xvi + 112** halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Topik yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini adalah sejarah lokal dengan memfokuskan kajian pada pembahasan mengenai Eksistensi Komunitas Kristen yang berada di Dusun Tulungrejo tahun 1911-2016. Dusun Tulungrejo berdiri pada tahun 1912 yang diprakarsai oleh Bapak Sariman dan rombongan yang berasal dari Jombang. Dusun Kristen Tulungrejo merupakan dusun Kristen yang bertahan sampai dengan sekarang. Eksistensi Komunitas Kristen di Tulungrejo dapat dilihat dari kegiatan keagamaan dan bertambahnya jumlah penganut Agama Kristen setiap tahunnya. Penganut Agama Kristen di Tulungrejo mengalami peningkatan yang besar ketika adanya program transmigrasi besar-besaran guna mencari kehidupan yang lebih baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana latar belakang terbentuknya Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo tahun 1911; (2) Bagaimana kehidupan Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo tahun 1912-2016. Tujuan penelitian ini yaitu; (1) Mengkaji latar belakang terbentuknya komunitas Kristen Dusun Tulungrejo pada tahun 1911; (2) Mengkaji kehidupan Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo tahun 1912-2016.

Hasil penelitian ini adalah; (1) Mengkaji latar belakang terbentuknya komunitas Kristen Dusun Tulungrejo dimulai dari Kedatangan Komunitas Jawa-Jombang Ke Dusun Tulungrejo guna mencari kehidupan yang lebih baik. Rombongan dari Jombang tersebut membuka hutan lahan baru menjadi sebuah pedukuhan Kristen yang kini menjadi dusun Tulungrejo. pembukaan Hutan Kaliwadung dilakukan oleh Bapak Sariman pada tanggal 10 Mei 1911 dibantu oleh 6 keluarga. Usaha Java

Digital Repository Universitas Jember

Comitee juga merupakan faktor terbentuknya dusun Kristen di Tulungrejo. Sejak tahun 1912 Dusun Tulungrejo terus mengalami perkembangan sampai sekarang. (2) eksistensi Komunitas Kristen dusun Tulungrejo dari tahun 1912-2016 dapat dilihat dari pembangunan sarana prasarana yaitu dalam pembangunan Gereja, TK Kristen dan SD. Jumlah penganut Agama Kristen mulai tahun 1912-2016 terus mengalami perkembangan, perkembangan dalam bidang keagamaan juga berkembang antara lain Paskah, Natal, dan Unduh-unduh. Toleransi antar umat beragama di Desa Tulungrejo tetap terjalin dengan baik.

Simpulan dalam penelitian ini berupa jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan (1) latar belakang terbentuknya Dusun Kristen Tulungrejo yaitu kedatangan 7 rombongan keluarga yang berasal dari Jombang yang melakukan perjalanan mencari hutan babatan baru guna mendapatkan tempat untuk melangsungkan hidup yang lebih baik, terbentuknya suatu Komunitas Kristen didusun Tulungrejo juga tidak lepas dari usaha Java Comitee. (2) eksistensi Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo dari tahun 1912-2016 dilihat dari sarana prasarana, jumlah penganut, kehidupan sosial ekonomi, kehidupan religiusitas, kehidupan sosial budaya, kehidupan sosial antar umat beragama dan upaya dalam mempertahankan eksistensi Agama Kristen di Tulungrejo dari tahun 1912-2016. Saran dalam penelitian ini diajukan kepada mahasiswa program studi pendidikan sejarah diharapkan dapat menambah wawasan tentang sejarah lokal. Bagi penerus bangsa, hendaknya saling menghormati antar umat beragama karena Indonesia memiliki beragam Agama. Bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi, merupakan masukan untuk dijadikan salah satu pertimbangan untuk melakukan pengembangan dan pelestarian Dusun Kristen Tulungrejo.

Digital Repository Universitas Jember

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1911-2016". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Starta Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih bantuannya kepada :

1. Drs. Moh. Hasan , M. Sc. Ph. D. Selaku Rektor Universitas jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M. Sc. Ph. D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Marjono, M. Hum. Selaku Ketua Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah;
6. Drs. Kayan Swastika, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Utama, dan Drs. Sugiyanto, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Drs. Sumarno, M. Pd. Selaku Dosen Penguji Utama, dan Dr. Sumardi, M.Hum. Selaku Dosen Penguji Anggota yang telah menguji dan menjadi pembahas serta memberikan masukan yang bermanfaat bagi penyempurnaan skripsi ini;

Digital Repository Universitas Jember

8. Bapak dan Ibu Dosen tercinta yang telah memberikan bimbingan, perhatian, motivasi, semangat, dan bekal ilmu selama menempuh studi di Pendidikan Sejarah;
9. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah banyak membantu penulis selama proses studi;
10. Pendeta Luvi Eko Yunanto selaku Pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Tulungrejo dan Bapak Subari selaku penulis buku "Dirgahayu 100 tahun GKJW Jemaat Tulungrejo" yang telah bersedia meluangkan waktu dan ruang bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini;
11. Bapak Reso Budiarjo, Bapak Subanu, Bapak Andre selaku anggota Majelis GKJW Jemaat Tulungrejo yang telah bersedia membantu penulis dalam proses menemukan sumber materi skripsi;
12. Keluarga, terutama Kedua kakakku; Yocky Arisandi Widjaya, Bayu Arisandi Widjaya, Ibuk, Bapak;
13. Yoshinta Sandya Nurlita, Rosita Amalia, dan Pak Ketua Kelas Quraisyi yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan hiburan selama penulis menyelesaikan studi;
14. Teman-teman seperjuangan Historyca 2012; dan
15. Semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi kesempurnaan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan aran yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skkripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin

Jember, 21 Juni 2017 Penulis

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN AWAL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iii**
HALAMAN MOTTO ..... **iv**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **v**
HALAMAN PEMBIMBING ..... **vi**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **vii**
RINGKASAN ..... **viii**
PRAKATA ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN ..... **xvi**
BAB 1. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Penegasan Judul 7
1.3 Rumusan Masalah 8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 8
1.5 Tujuan Penelitian 9
1.6 Manfaat Penelitian 9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA **11**
BAB 3. METODE PENELITIAN **17**
BAB 4. LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA KOMUNITAS KRISTEN DUSUN TULUNGREJO **22**
4.1 Latar Belakang Kedatangan Komunitas Jawa-Jombang ke Dusun Tulungrejo 22

Digital Repository Universitas Jember

4.2 Awal Kedatangan Komunitas Jawa-Jombang Ke Dusun Tulungrejo 25
4.3 Lahirnya Komunitas Kristen Di Dusun Tulungrejo 30
4.3.1 Usaha Java Comitee 32
4.3.2 Terbentuknya GKJW Jemaat Tulungrejo 35
BAB 5. KEHIDUPAN KOMUNITAS KRISTEN DUSUN TULUNGREJO TAHUN 1912-2016 42
5.1 Kehidupan Religiusitas 42
5.1.1 Perkembangan warga Jemaat Tulungrejo 42
5.1.2 Sarana dan Prasarana 46
5.1.3 Ritus Keagamaan 53
5.2 Kehidupan Sosial Ekonomi 75
5.3 Kehidupan Sosial Budaya 77
5.3.1 Upacara Unduh-Unduh..... 80
5.4 Hubungan Sosial antar Umat Beragama di Dusun Tulungrejo 81
BAB 6. PENUTUP 84
6.1 Simpulan 84
6.2 Saran 85
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN 89

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.2 Tabel Penduduk Kecamatan Glenmore menurut Keagamaan dan Desa 31
Tabel 5.1 Data Perkembangan Keagamaan Masyarakat Dusun Tulungrejo tahun 1912-2016 43
Tabel 5.1.2.2 Data Perkembangan Sarana Prasarana Sekolah Di Dusun Tulungrejo Tahun 1912-2016 49
Tabel 5.1.2.2 Data Perkembangan Jumlah Siswa SD Negeri 1 Tulungrejo Berdasarkan Agama dari Tahun 1912-2016 51
Tabel 5.1.3.1 Pelayan Tuhan dan Waktu Pengabdiannya 55
Tabel 5.1.3.2 Tabel Susunan Anggota Majelis Masa Daun 2014-2016 ... 57
Tabel 5.2 Tabel Prosentase Kondisi Sosial Komunitas Kristen Ditinjau Dari Mata Pencahariannya 77

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran A. Matrik Penelitian 89

Lampiran B. Pedoman Wawancara 90

Lampiran C. Daftar Informan 91

Lampiran D. Hasil Wawancara 92

Lampiran E. Peta 100

Lampiran F. Surat Ijin Peneltitian 102

Lampiran G. Foto-Foto Penelitian 104

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

VOC	: Vereenigde Oostindische Compagnie
GKJW	: Gereja Kristen Jawi Wetan
NZG	: Nederlandsche Zendiling Genootschap
PWKI	: Persatuan Wanita Kristen Indonesia
KAUM	: Komisi Antar Umat
KRW	: Kelompok Rukun Warga
KPPW	: Komisi Pembinaan Peranan Wanita
KPAR	: Komisi Pembinaan Anak dan Remaja
KPPM	: Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa
KPK	**:** Komisi Pembinaan Kesaksian

Digital Repository Universitas Jember

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerajaan Blambangan terletak di ujung timur Pulau Jawa. Kerajaan-kerajaan ini memiliki sejarah panjangnya sendiri, berkembang bersamaan dengan kerajaan Hindu terbesar di Jawa, Majapahit. Pada masa keruntuhan Majapahit abad ke-15, Blambangan berdiri sebagai satu-satunya kerajaan Hindu di Jawa, mengontrol bagian terbesar wilayah Ujung Timur Jawa (wilayah ini sekarang terbagi dalam lima kabupaten: Banyuwangi, Jember, Lumajang, Bondowoso, dan Situbondo). Hampir selama tiga abad, Blambangan berada di antara dua faksi politik yang berbeda, kerajaan Islam Mataram di Barat dan berbagai kerajaan Hindu di Bali (Gelgel, Buleleng, dan Mengwi) di Timur. Kedua kekuatan yang bertetangga ini secara simultan terus memperebutkan wilayah Blambangan untuk memuaskan ambisi politik, ekonomi, dan religius mereka. Para penguasa Bali menggunakan Blambangan sebagai wilayah antara untuk melawan ekspansi Islam yang dilakukan oleh Mataram Islam dari Barat, dan mereka juga mendapati bahwa wilayah tersebut sangat bermanfaat untuk menyokong Ekonomi Bali yang bangkrut akibat peperangan antar kerajaan yang endemik. Pada paruh akhir abad ke-16, beberapa misionaris barat tiba di Jawa Timur untuk mencoba mengubah Agama penduduk Agama lokal dan satu abad kemudian Belanda dan Inggris mengadu kekuatan politik dan ekonomi masing-masing di kawasan tersebut. Kerusuhan internal berkaitan dengan penggantian raja di kerajaan Blambangan memperlemah kerajaan tersebut, menjadikannya rawan terhadap intervensi asing. (Sri Margana, 2012:23).

Serangkaian ekspedisi militer besar ke Blambangan yang dilakukan oleh Mataram pada tahun 1635 dan 1636-1640 lebih menyerupai perampokan ketimbang pendudukan. Mataram tidak pernah mengukuhkan kekuasaan riil di tanah yang baru saja ditaklukan itu. Para prajuritnya menjajah barang-barang dan harta istana, dan mengubah para penduduknya menjadi budak di ibu kota. Selain itu, juga tidak tampak gerak islamisasi yang lazimnya berhubungan dengan penaklukan sebuah wilayah

Digital Repository Universitas Jember

pada masa itu. Blambangan tidak sepenuhnya ditaklukan, bahkan meski mataram mengklaim telah menguasai seluruh Jawa. Satu abad kemudian, 1743, Raja Pakubawana II dari Mataram menyerahkan Java's Oosthoek (dari sebuah timur Malang sampai Banyuwangi), termasuk Blambangan kepada VOC sebagai balasan atas pengembalian takhtanya yang direbut VOC dari para pemberontak. Penyerahan kawasan ini berdasarkan atas sebuah klaim teritorial kuno Mataram, yang sebenarnya sangat jauh dari realitas politik aktual.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai sentimen etnis dan religius yang merebak di tengah-tengah rakyat Blambangan, penting rasanya melihat sejarah Blambangan abad ke-16, ketika rakyat di kawasan ini berkenalan dengan Islam dan Kristen untuk pertama kalinya. Ini merupakan epos yang merekam perubahan dramatis dalam kehidupan politik dan kultural Jawa.

Dengan keruntuhan Majapahit, Blambangan menjadi satu-satunya kerajaan Hindu di Jawa. Ketika kerajaan Majapahit runtuh, sebagian besar para pemeluk Hindu yang paling taat di bekas wilayah Majapahit berpindah ke timur, ke kawasan-kawasan seperti Pasuruan, Panarukan, Blambangan, dan Bali. pada tahun 1575 seorang Arab Muslim, Sayid Ishak atau Seh Walilanang, tiba di Blambangan dengan tujuan mengislamkan Raja Blambangan melalui jalur pernikahan. Ketika para pedagang Portugis tiba di Panarukan pada tahun 1584, mereka diizinkan membeli budak untuk dibawa ke Malaka. Sebuah pemukiman Portugis didirikan di Panarukan. Capujin bahkan memerintahkan untuk membangun sebuah Gereja dan kompleks peribadatan umat Kristen. Lima tahun kemudian, empat misionaris Portugis tiba untuk mengelola tempat ini, Putra Mahkota Blambangan beralih memeluk Kristen, namun ia terkena campak dan meninggal dunia. Para misionaris ini juga berhasil mengkristenkan seorang pemuka Agama Hindu Blambangan yang kemudian menumbuhkan sentimen perlawanan Hindu sehingga salah satu pendeta Portugis terbunuh. Hingga paruh pertama abad kep18, Blambangan tidak berhasil diislamkan atau dikristenkan, meski pernah diduduki oleh Mataram antara tahun 1625-1636. Utusan Belanda yang mengunjungi Blambangan pada 1691 dan kemudian pada 1736

Digital Repository Universitas Jember

menyaksikan bahwa dua raja terkuat Blambangan, Tawangalun dan Danureja tetap beragama Hindu.

Keinginan untuk berkolaborasi dimiliki oleh kedua belah pihak. Masyarakat Islam di Jawa membantu kompeni untuk mengamankan kepentingan ekonomi dan politiknya di Jawa. Sebaliknya, dari perspektif orang Jawa, kompeni membantu mereka dalam meciptakan dunia Islam. Kedua belah pihak memiliki agenda yang berbeda tetapi mengahadapi musuh yang sama: elemen Hindu-Bali. Sentimen religius dan etnis merupakan dua faktor penting yang memicu konflik dan pemberontakan tahun 1768. Gerakan yang diinspirasi oleh kedua pemimpin tersebut merupakan respons terhadap kebijakan Belanda dalam melakukan proses Islamisasi dan Jawanisasi Blambangan. pendukung utama perlawanan ini adalah para anggota kelas menengah dalam stratifikasi sosial Blambangan yang ditempati oleh para pemimpin Religius seperti pendeta dan pengajar Hindu.

Pasca pemberontakan Jagapati (1773) , Gezaghebber Ujung Timur jawa, Pieter luzac, mengusulkan sebuah pertimbangan strategis Blambangan pada pemerintahan Tinggi di Batavia. Dalam hal ini dia mengusulkan rekonstruksi menyeluruh atas administrasi kawasan ini; pemulihan bupati baru, relokasi Ibu kota dan Benteng Belanda, restorasi hukum dan tatanan, dan program eksploitasi ekonomi. Gezaghebber Luzac mengatakan bahwa Hindu masih tetap dipeluk oleh rakyat Blambangan meski pada tahun 1768 secara formal Belanda mendeklarasikan mereka sebagai Muslim. Sutanegara sendiri merupakan bupati pertama yang dibujuk untuk memluk Islam oleh Kompeni, namun akhirnya menentang kebijakan Islamisasi dan memaksa penduduk Blambangan untuk mengikuti langkahnya. Dia kemudian berupaya mereorganisasi upacara-upacara keagamaan Hindu-Bali di Blambangan.

VOC dibubarkan tanggal 31 desember 1799 dan diganti oleh Pemerintah Hindia – Belanda, yang menguasai Blambangan sampai 1942. Dalam masa itu Inggris sempat menyela menguasai Blambangan sebentar tahun 1811 – 1816. Dari tahun 1800 – 1942, perlawanan rakyat Blambangan sudah mereda.setelah Blambangan berhasil direbut kembali banyak penduduk yang kembali ke Desa-Desa di

Digital Repository Universitas Jember

Blambangan untuk melangsungkan hidup dan tidak sedikit pula para pendatang yang mencari tempat untuk mereka tinggal. (Samsubur 2011, 156)

Setelah abad ke-19 dunia rohani masyarakat Jawa mengalami pergolakan yang besar dan banyak orang yang berjalan keliling Jawa untuk mencari "Ngelmu" baru. Sebagai catatan, kehidupan orang Jawa tetap diatur oleh adat namun banyak pula orang Jawa yang terpengaruh ilmu kebatinan. Ilmu kebatinan ini lebih berpengaruh besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur dibandingkan dengan Jawa Barat. Pada tahun 1815, tercatat bahwa tidak ada penganut Agama Kristen, yang adalah orang Jawa, sebagian besar adalah orang-orang Belanda serta keturunan mereka dan beberapa orang yang berasal dari Indonesia Timur. Orang Kristen ini tersebar di tiga kota besar di pantai Utara yakni Surabaya, Semarang dan Batavia; juga sebagian tersebar di dusun-dusun terpencil dengan cara babad hutan lahan baru yang hidup sebagai pengusaha perkebunan dan tuan tanah. Jemaat-jemaat Kristen ini hidup terpencil dan tidak merasa terpanggil untuk menyebarkan Injil kepada orang-orang pribumi di sekitar mereka. (Van den End 2006, 198).

Pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 mayoritas masyarakat Belambangan memeluk Agama Islam dan sebagian lagi percaya pada budaya dan adat Kejawen. Namun ditengah mayoritas Agama Islam di Belambangan terdapat salah satu pedukuhan yang mendapatkan pengaruh Agama Kristen yakni Dusun Tulungrejo. Tulungrejo adalah sebuah dusun yang terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan beberapa dusun, antara lain Dusun Salamrejo, Dusun Tegalrejo, Dusun Jepit dan Kaliwadung. Sejak abad ke-18 Belanda sudah menduduki wilayah Glenmore, dibuktikan dengan adanya monumen lokomotif peninggalan Belanda yang masih ada sampai saat ini.Izin pembukaan lahan ini ditandatangani oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 24 Februari 1909 dan diumumkan di *Javasche Courant* tanggal 30 Maret 1909. *Javasche Courant* merupakan lembar penyebaran informasi tentang perundangan yang menjadi cikal bakal Berita Negara yang kita kenal sekarang. Berita Negara pertama kali dipakai pada tahun 1810 dengan nama *Bataviasche Koloniale Courant* yang

Digital Repository Universitas Jember

kemudian berubah menjadi *Javasche Courant* pada tahun 1815.Dusun Tulungrejo pada awalnya merupakan (babat wana Kaliwadung) hutan bongkoran kebun Kempit yang tidak berpenghuni. Pembukaan hutan Kaliwadung dilakukan pada tahun 1911 tepatnya pada tanggal 10 Mei 1911. Hutan babatan baru ini mempunyai batas wilayah yang meliputi batas sungai besar dari utara sampai selatan dan sebelah barat meliputi wilayah Kalisalam dari utara sampai ke selatan. Pembukaan hutan ini dilakukan oleh keluarga Sariman dan 6 keluarga lain yang berasal dari Bongsorejo, Diwek Kadipaten Jombang dengan tujuan mencari lahan baru untuk tempat tinggal dan mengadu nasib mereka. Ketujuh keluarga tersebut diantaranya; Bp. Sarimin (Bp. Sariman) + Bu Sarinah, Bp. Manteus (Bp. Erni) + Bu. Dmoe, Bp. Binjamin (Bp. Wiyadi) + Bu. Sartinah, Bp. Ning Herman, Bp. Sirjo + Bu. Kasih, Bp. Lewi (Bp. Sihmirah), Bp. Elisabeth. (Subari, 2006:5)

Perkembangan Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan seperti bertambahnya jumlah penduduk Agama Kristen dan perkembangan sarana prasarana tempat peribadatan umat Kristen. Tahun 1912 mulai dibangun gereja serta rumah pesuruh gereja beratap ilalang. Dusun Tulungrejo juga memiliki juga memiliki sekolah rakyat yang semula merupakan usaha zending yang dibangun pada tahun 1912. Sekolah zending tersebut banyak mengajarkan mengenai perjalanan kehidupan Tuhan Yesus yang berasal dari kitab suci serta diajarkan mengenai kidung Pasamuan.

Terdapat beberapa faktor yang membuat Dusun Tulungrejo tetap eksis menjadi dusun Kristen, yaitu: (1) Dusun Tulungrejo merupakan dusun yang terpencil dan tertutup, sehingga pengaruh dari dusun lain dapat diminimalisir. Penduduk Tulungrejo menganut Agama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, yaitu pendiri Dusun Tulungrejo, (2) Keadaan geostrategis Dusun Tulungrejo juga mempengaruhi perkembangan Agama Kristen, keadaan sekitar dusun Tulungrejo. Batas barat merupakan hamparan sawah dan tanah kongsen milik warga, selatan timur juga dibatasi dengan sungai dan persawahan, keadaan geostrategis Dusun Tulungrejo membuat Agama Kristen terus berkembang sampai sekarang, (3) Dusun

Digital Repository Universitas Jember

Tulungrejo tetap menjaga tradisi yang dipertahankan sampai sekarang, yaitu misalnya seperti kepemilikan tanah yang tidak boleh dijual kepada orang yang beragama non kristen atau kepada orang luar Desa Tulungrejo, (4) Hubungan antara warga dusun Tulungrejo dengan dusun-dusun sekitar, yaitu Salamrejo, Tegalrejo, Jepit dan Kaliwadung terjalin harmonis dan saling menghormati.

Keunikan dari dusun Tulungrejo ini adalah sebagian besar penduduknya beragama kristen Protestan dengan prosentase 86,2% beragama kristen,13,1% beragama Islam, dan 0,7% beragama Budha. Agama Kristen Protestan berkembang pesat di Dusun Tulungrejo karena sistem keagamaan yang terorganisir serta sistem birokrasi yang didasarkan pada ajaran Agama Kristen Protestan.

Kehidupan masyarakat Dusun Tulungrejo yang terdiri dari Agama Kristen dan Agama Islam, tentu saja akan memiliki keunikan dan keragaman dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Masyarakat pemeluk Agama Kristen di Dusun Tulungrejo hidup secara berdampingan dengan pemeluk Agama lainnya. Hubungan sosial antar pemeluk umat beragama yang berada di Dusun Tulungrejo maupun Dusun-Dusun tetangga terjalin harmonis tidak ada diskriminasi terhadap masing-masing penduduk yang memiliki perbedaan keyakinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka Dusun Kristen Tulungrejo menarik untuk diteliti. Ada beberapa alasan yang mendukung ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian di Dusun Kristen Tulungrejo. Alasan pertama, Dusun Tulungrejo dijadikan tempat penelitian karena termasuk penting secara empirik. Penduduk Desa Tulungrejo mayoritas beragama Islam, namun terdapat satu dusun yang mayoritas beragama Kristen yaitu Dusun Tulungrejo. Dusun Tulungrejo juga merupakan satu-satunya Dusun di wilayah kabupaten Banyuwangi yang memiliki penduduk mayoritas beragama Kristen yang keberadaannya masih tetap eksis sampai saat ini, sehingga menarik untuk diteliti.

Alasan kedua, melihat kesadaran masyarakat sekitar yang beragama non Kristen tetap menghormati, menjaga dan berdampingan dengan keberadaan Dusun Kristen Tulungrejo. Ketiga, karena Dusun Tulungrejo dibandingkan dengan dusun

Digital Repository Universitas Jember

yang masyarakatnya mayoritas beragama Kristen yang ada di Banyuwangi berkumpul pada satu dusun, tidak seperti dusun lain yang juga memiliki masyarakat mayoritas beragama Kristen tetapi hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragama Non Kristen dalam satu dusun. Keempat, setiap hari jadi Dusun Tulungrejo tanggal 10 Mei 1912 masyarakat mengadakan peringatan dengan diadakannya wayangan yang bersumber cerita-cerita Injil. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memilih permasalahan yang dirumuskan dalam judul penelitian **"Eksistensi GKJW Jemaat Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1911-2016."**

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul merupakan sasaran yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca. Penulis merasa perlu memberikan batasan pengertian, sehingga akan ditemukan arah pandang yang sama mengenai arti kata-kata atau istilah dari judul penulisan ini. Penulis membagi definisi judul menjadi beberapa definisi kata, yaitu pengertian eksistensi, Komunitas Kristen dan Dusun Tulungrejo. Penulis mengambil pengertian yang sesuai dengan judul penelitian tersebut.

Pengertian eksistensi adalah ada atau keberadaan (Anonim, 1991:253). Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi ada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni exsistere, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi yang penulis maksud dalam penelitian ini memiliki arti keberadaan kelompok sosial yang terdapat di masyarakat seperti suku, ras, Agama, dan budaya yang mendiami suatu wilayah tertentu. Eksistensi dalam penelitian ini difokuskan pada masalah Agama Kristen Protestan yang tetap bertahan di Dusun Tulungrejo.

Digital Repository Universitas Jember

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habibat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, prefensi, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas dari bahasa latin communitas yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". (Wenger, 2016:4).

Agama Kristen merupakan Agama terbesar kedua di Indonesia. Agama Kristen berkembang di Indonesia mulai abad 16. Agama Kristen adalah Agama yang percaya bahwa Yesus adalah Juru Selamat umat manusia dan memiliki pedoman Kitab Suci yang bernama Al Kitab (Ensiklopedi Alkitab, 2000: 237).

Dusun Tulungrejo merupakan salah satu dusun tempat bermukimnya orang-orang Kristen Protestan. Dusun Tulungrejo terletak paling ujung timur di wilayah Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi dengan luas wilayah 6,486 Ha dan berbatasan dengan beberapa dusun antara lain Dusun Salamrejo, Dusun Tegalrejo, Dusun Jepit, dan Kaliwadung. (Dirgahayu 100 Tahun GKJW Jemaat Tulungrejo, 2012: 1).

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan Eksistensi GKJW Jemaat Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 1911-2006 dalam penelitian ini adalah keberadaan suatu kelompok sosial atau suatu komunitas Kristen tetap bertahan ditengah mayoritas Agama non-Kristen dan mengalami perkembangan jumlah pemeluknya dari tahun 1911 sampai dengan tahun 2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagaimana latar belakang dan awal terbentuknya Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo tahun 1911?;

Digital Repository Universitas Jember

2) Bagaimana kehidupan Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo tahun 1912-2016?;

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dari fokus permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkupnya. Penelitian sejarah, ada batasan untuk mengkaji suatu permasalahan yaitu batasan dari segi temporal (waktu), batasan spasial (tempat), dan fokus kajian.

Ruang lingkup spasial atau tempat dalam penelitian ini adalah Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dengan luas wilayah 6,486 Ha. Pengambilan lokasi ini karena terdapat banyak pemeluk Kristen Protestan. Ruang lingkup temporal atau waktu dalam penelitian ini antara tahun 1911 -2016. Tahun 1911 dijadikan batas awal karena pada tahun itu merupakan awal mula datangnya sekelompok 8 kepala keluarga yang membuka hutan baru menjadi suatu lahan yang dapat dihuni. Tahun 2016 menjadi batas penelitian karena pada tahun ini perkembangan jemaat komunitas Kristen Dusun Tulungrejo tidak mengalami perkembangan yang signifikan.

Fokus kajian pada peneitian ini adalah peneliti berusaha mengkaji letak geografis Dusun Tulungrejo, latar belakang terbentuknya komunitas Kristen Dusun Tulungrejo dan eksistensi komunitas Kristen Dusun Tulungrejo.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1) Mengkaji latar belakang dan awal terbentuknya komunitas Kristen Dusun Tulungrejo pada tahun 1911.
2) Mengkaji kehidupan Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo tahun 1912-2016.

Digital Repository Universitas Jember

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang ingin diperoleh sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, menambah semangat nasionalisme dan menghargai serta menghormati hasil budaya bangsa Indonesia.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam sumber pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara menggunakan daerah bersejarah sekitar.
3. Bagi lembaga, bermanfaat dalam upaya pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
4. Bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi, merupakan masukan untuk dijadikan salah satu pertimbangan untuk melakukan pengembangan dan pelestarian Desa Tulungrejo.
5. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai masukan atau acuan untuk melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan perkembangan Agama Kristen pada waktu mendatang.

Digital Repository Universitas Jember

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada bab 2 ini berisi kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Kajian teori ini dilakukan dengan mengumpulkan pendapat atau teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, yang dapat mendukung dan mempertegas topik, serta mengungkapkan pendapat orang lain dari penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dan memiliki kaitan dengan eksistensi Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Menurut Sri Margana (2012) dalam bukunya yang berjudul Ujung Timur Jawa 1763-1813 Perebutan Hegemony Blambangan menjelaskan bahwa Setelah Perang Puputan Bayu berakhir, VOC memindahkan ibukota kerajaan ke wilayah Muncar dari sebelumnya berada di Kutha Lateng karena letaknya yang berdekatan dengan Pelabuhan Ulupampang. Hal ini dilakukan VOC atas pertimbangan guna mengawasi Selat Bali dikarenakan kerajaan-kerajaan Gelgel dan Mengwi di Bali berusaha ingin mempengaruhi Blambangan kembali melakukan pemberontakan. Keinginan raja-raja Bali untuk merebut Blambangan dapat dimengerti mengingat sebelumnya kerajaan-kerajaan di Bali itu selalu memberikan bantuan kepada Blambangan saat peperangan melawan VOC maupun melawan kerajaan-kerajaan Islam. Melihat ancaman yang serius dari Selat ini membuat VOC akhirnya terpaksa bekerja sama dengan Mataram yaitu memberikan tujuan agar untuk memutus hubungan Blambangan dengan Bali dengan jalan islamisai Blambangan. Mulailah pihak Mataram menempatkan orang-orang Islam untuk dijadikan raja di Blambangan dengan harapan proses islamisasi berlangsung lebih cepat. Di Muncar inilah periode Kerajaan Blambangan bercorak Islam dimulai. Sejak saat itu eksistensi keberagaman Hindu di Blambangan pun berubah, perlahan-lahan Islam mulai diimani oleh sebagian masyarakat Blambangan dan juga Agama Kristen yang diperkenalkan oleh Belanda.

Digital Repository Universitas Jember

Menurut Van Den End (2016) dalam buku yang berjudul Ragi Carita I menjelaskan bahwa ketika masuk dan menguasai Nusantara pemerintah Belanda juga membawa dan menyebarkan Agama Kristen. Peyebaran Kristen Protestan dilakukan pertama kali di Ambon Leasa dan Banda. Wilayah-wilayah yang tidak menguntungkan bagi Belanda tidak mendapatkan pengaruh Kristen Protestan dan tetap dibiarkan menganut ajaran Katolik Roma yang telah diajarkan oleh Portugis.

Keberadaan Agama Kristen Protestan juga bisa dilihat di daerah Mojowarno, Jombang, Jawa Timur. Agama Kristen protestan masuk di Mojowarno pada tahun 1848. Mojowarno merupakan wilayah yang dipimpin oleh Paulus Tosari dan Ditotaruno. Jemaat dari Mojowarno dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dan memelopori terbentuknya Desa-Desa Kristen lain, baik itu di dalam wilayah Jombang maupun diluar wilayah Jombang. Desa Kristen yang terbentuk karena adanya perkabaran Injil dari jemaat Mojowarno antara lain adalah Bongsorejo, Kertorejo, Ngoro, Segaran, Guyungan, Wiyung, Pule, Surabaya. (Handoyomarno, 1975: 74).

Totok Abdurrisan (2016) dalam skripsi yang berjudul "Eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1965-2014" mengungkapkan bahwa Pekabaran Injil (PI) dilakukan oleh orang-orang Eropa pada tahun abad 18 dari golongan non gereja, diantaranya adalah Coolen yang mendirikan Jemaah Ngoro di Jombang. Pada tahun 1844 jemaat dari Coolen memisahkan diri dan membentuk jemaat baru di wilayah Mojowarno Jombang dan mulai tahun 1848 jemaat Mojowarno semakin besar. Pada tahun 1899 Mojowarno telah mempunyai delapan cabang yang berada di daerah: Bangorejo, Kertorejo, Ngoro, Segaran, Guyungan, Iyug, Pule, dan Surabaya. Jemaat Kristen di daerah Malang mulai terbentuk dengan adanya pembentukan Desa Kristen dan GKJW di Swaru pada tahun 1857, dilanjutkan pembentukan jemaat Kristen di Peniwen tahun 1880, jemaat Wonorejo Bantur tahun 1887, jemaat Pondokrejo, Jemaat Tambakrejo, Sumberagung. Perkembangan Kristen di Karesidenan Kediri ditandai dengan berdirinya Desa Kristen dan GKJW di Maron Blitar tahun 1851, Purworejo Wates

Digital Repository Universitas Jember

tahun 1894, Sindurejo Wonosari, Bulusari, Tulungagung, Banjarejo, Jatiwaringin, Tonglur dan Gadangan, sedangkan jemaat Kristen di daerah Besuki ditandai dengan berdirinya Desa-Desa Kristen seperti Tunjungrejo tahun 1897, Tulungrejo tahun 1911, Purwodadi tahun 1915, Ranurejo tahun 1922, Wonorejo tahun 1926, Sidomulyo tahun 1929, Jember tahun 1931, dan Purwosari tahun 1933.

Rini Puspita D. (2012) dalam skripsi yang berjudul "Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Dusun Ranurejo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo tahun 1932-1985" mengungkapkan bahwa Perkembangan Gereja dengan bimbingan perkabaran Injil di wilayah majelis daerah Besuki tidak lepas kaitannya dengan usaha "Java Comite" (Panitia Jawa). Java Comite muncul berawal dari upaya balas budi (Belanda) kepada orang-orang Jawa, maka pada 24 Maret 1855 J. Esser mendirikan Java Comite di Amsterdam (belanda). Java Comite adalah suatu badan usaha yang berperan sebagai pencari dan penyandang dana kepada orang-orang (donatur) Indo-Eropa dalam kegiatan pekabaran Injil (PI). Dalam pelayanan Java Comite di Jawa, bekerja sama dengan pengaturan badan Zending untuk orang Belanda dan Pribumi (Genotschap Van In En Uitwendige Zending) yang berkedudukan di Batavia (1851). Lembaga Java Comite ini memberikan bantuan Zendeling tukang, atas utusan Gossner, Heldring dan Witteveen. Java Comite adalah pintu gerbang Pemashuran Injil kepada suku Madura. Wilayah pelayanan Java Comite adalah Slateng, Kayu Mas, Bremi, Pulau Kangean (timur Pulau Madura). Program Java Comite adalah melayani orang-orang Belanda yang mulai meninggalkan imannya. Pelayanan Java Comite adalah "Personal Evangelism" atau "Individual Witness" yaitu dengan melibatkan warga jemaat untuk ikut bersaksi. Pendekatan tersebut diikuti dengan sarana dan prasarana berupa brosur, pendirian gedung sekolah, pendirian gereja, pendirian balai pengobatan, pastori dan lain-lain, serta ibadah keluarga / perkunjungan. Pola pelayanan Java Comite ini ternyata tidak jauh berbeda dengan pelayanan yang dilakukan oleh Nederlandsche Zendiling Genootschap (NZG). NZG juga sebuah perkumpulan pengkabaran injil seperti Java Comite yang wilayah kerjanya di Jawa Timur bagian barat yang berkedudukan di

Digital Repository Universitas Jember

Jemaat Mojowarno. Fakta membuktikan bahwa para pendeta utusan (Zendelingen) dari Java Comite juga menjalin hubungan dengan NZG di Mojowarno. Sebagai saudara seiman antara NZG dan Java Comite ibarat keluarga dan saudara, saling mengunjungi. Hal inilah sehingga ketika NZG berupaya menggabungkannya dalam satu wadah Majelis Agung tidak ada hambatan. Pada tahun 1905 terjadi perjumpaan antara Van Der Spiegel dengan orang-orang Kristen Jawa yang membuka lahan hutan di daerah Lumajang, ternyata orang-orang tersebut berasal dari Kertorejo dan Parerejo (Naungan NZG) yang berpindah ke timur dan selatan untuk membuka hutan, dari sini lahirlah jemaat-jemaat baru seperti jemaat Tulungrejo.

Menurut Pendeta Lufi (2016) Eksistensi Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo disebabkan karena peran dari GKJW Jemaat Tulungrejo sebagai gereja Jawa yang sederhana dan memiliki keterbatasan mampu berperan penting dalam bidang ekonomi, misalnya adanya tanah Pasamuwan, di bidang sosial adanya sekolah Zending serta dalam bidang keagamaan misalnya tidak ada perlarangan untuk melakukan seluruh kegiatan keagamaan. Artinya Gereja mampu menjalin hubungan yang sinergi dengan masyarakat guna mencapai hasil yang lebih baik sehingga dapat dirasakan oleh warga dan lingkungannya.

Kesimpulan dari beberapa paparan diatas diketahui bahwa Dusun tulungrejo merupakan salah satu Dusun Kristen di Indonesia. Dusun Tulungrejo berdiri pada masa pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia. Dusun Tulungrejo pada awalnya merupakan sebuah Bongkoran di hutan Kempit yang bernama Kaliwadung. Jemaat Kristen di Tulungrejo mengalami dinamika setiap tahunnya. Dusun Kristen Tulungrejo tetap membawa pengaruh positif bagi Kabupaten Banyuwangi karena mengakibatkan adanya peningkatan ekonomi, sosial, dan keagamaan.

Sesuai masalah yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi Agama. Sosiologi Agama merupakan pendekatan yang menganalisis tentang kehidupan masyarakat religi secara sosiologis atau berdasarkan sikap hidupnya dalam bermasyarakat. Pendekatan sosiologi Agama adalah pendekatan yang mencoba melihat peran Agama di dalam masyarakat, seperti perkembangan Agama di dalam

Digital Repository Universitas Jember

sebuah masyarakat (Weber, 2012: 185). Sosiologi Agama mencoba untuk mengetahui bagaimana masyarakat menerima Agama. Agama dapat menyatukan kelompok manusia yang memiliki keyakinan yang sama, namun juga dapat menimbulkan pertentangan antara kelompok-kelompok manusia yang memiliki perbedaan keyakinan. Diharapkan dengan sosiologi Agama dapat diketahui dan dipahami sejauh mana peranan nilai-nilai Agama masyarakat. Selain itu diketahui pula bentuk-bentuk fungsi dan pengaruh Agama serta perubahan ataupun aktivitas kebudayaan yang mungkin terjadi pada masyarakat. Peneliti mencoba melihat peran Agama Kristen pada perkembangan masyarakat Kristen maupun masyarakat lainnya.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada (Syam, 2005:34).

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman (Berger dan Thomas, 1991:42) menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life.* Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat.

Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan

Digital Repository Universitas Jember

lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruk melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internasliasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Digital Repository Universitas Jember

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah karena masalah-masalah yang dikaji adalah masalah sejarah, oleh karena itu metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1975:32), sementara Nugroho Notosusanto mengartikan metode penelitian sejarah sebagai prosedur sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau tersebut (1984:17) lebih lanjut lagi Hadari Nawawi mendefinisikan metode penelitian sejarah adalah sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lampau atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian-kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa kini dalam hubungannya dengan kejadian masa lalu (1991:78-79).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah sebagai prosedur kerja dalam penulisan sejarah terdiri dari 4 langkah kegiatan yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi (Koentowijoyo:1993).

1.Heuristik

langkah pertama dalam penelitian ini adalah Heuristik, dalam langkah ini penulis melakukan pengumpulan data atau menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan atau relevan dan dipergunakan sebagai penulisan sejarah (Gotschalk, 2008:23-24). Sumber-sumber yang dibutuhkan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, yaitu Desa Tulungrejo.

Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi wilayah di dusun tulungrejo. Melakukan pengamatan terhadap hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melakukan pengamatan terhadap kegiatan perekonomian dan mata pencaharian

Digital Repository Universitas Jember

masyarakat Dusun Tulungrejo. Peneliti juga melakukan observasi di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Tulungejo denga cara melihat dan mencatat segala informasi yang diperoleh.

Metode selanjutnya adalah metode wawancara. Wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan secara langsung bertatap muka antara peneliti dan narasumber. Komunikasi yang dilakukan dengan bentuk tanya jawab dalam hubungan tatapan muka. Respon dari narasumber adalah sebuah media untuk memperoleh semua perasaan, pengalaman, emosi yang disampaikan oleh narasumber sebagai sumber penelitian pada waktu proses wawancara berlangsung (Gulo, 2002:119).

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam yang bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan maksut mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Peneliti hanya menyusun pokok-pokok atau garis besar permasalaha yang akan dilontarkan dan dijadikan pedoman dalam wawancara, sehingga materi wawancara tidak keluar dari fokus permasalahan. Pelaksanaan teknis wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai Pendeta Indro Sujarwo, S. Ag, pengurus GKJW Jemaat Tulungrejo, dan tokoh masyarakat Desa Tulungrejo.

Proses mengumpulkan sumber sekunder, peneliti menggunakan metode documenter yang berupa literatur atau buku-buku yang sesuai dengan tema penelitian. Pada saat melakukan teknik documenter, peneliti melakukan kegiatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang mendukung suatu penelitian dan sudah terbukti kebenarannya (Nawawi, 1998:133).

2.Kritik

Tahap selanjutnya setelah data terkumpul adalah melakukan kritik terhadap sumber untuk mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh (Gottschalk, 1975). Kritik yang dilakukan peneliti adalah menguji atau menyelidiki sumber-sumber sejarah dalam rangka mendapatkan fakta-fakta sejarah. Kritik digunakan sebagai usaha untuk mempertimbangkan apakah sumber atau data yang diproses benar-benar

Digital Repository Universitas Jember

diperlukan atau tidak (Widja, 1988: 21). Langkah kritik ini bertujuan untuk menyeleksi data sebagai fakta. Langkah kritik sejarah ini meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian (otentitas) sumber sejarah yang digunakan. Kegiatan kritik ekstern yang dillakukan peneliti yaitu dengan cara melakukan penelitian fisik terhadap sumber. Peneliti mencari keaslian sumber yang dikumpulkan dengan melihat jenis kertas, bentuk, dan cara penulisan. Kegiatan kritik ekstern jika menggunakan sumber lisan atau wawancara maka peneliti berusaha menyelidiki usia dan keterlibatan langsung informan dengan permasalahan yang dikaji.

Kritik Intern adalah kegiatan untuk meneliti kebenaran isi sumber, pada langkah ini peneliti melakukan pembuktian terhadap informasi dan kesaksian yang telah di dapatkan dari berbagai sumber, Peneliti melakukan pembuktian terhadap informasi dan kesaksian yang dibutuhkan peneliti dapat dipercaya atau tidak. Peneliti membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Tulungrejo, Pengurus Gereja atas nama Pendeta Indro Sujarwo, S.Ag, dan masyarakat Desa sekitar gereja GKJW Tulungrejo kemudian dipilih yang valid dengan cara mengambil data-data yang lebih banyak jumlahnya dalam mengungkap sebuah fenomena yang dikaji yaitu Kristenisasi di Dusun Tulungrejo.

3.Interpretasi

Tahap berikutnya dari metode sejarah yang digunakan oleh penulis adalah melakukan interpretasi, interpretasi yang dilakukan penelitia adalah menafsirkan keterangan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi fakta yang logis, kronologis dan faktual untuk mendapatkan fakta yang berarti, masuk akal dan mendapatkan kesesuaian satu sama lain (Widja, 1988:23). Fakta-fakta yang diperoleh, diseleksi kemudian dipilih mana yang relevan. Interpretasi dilakukan dengan menganalisa data-data yang telah melewati proses kritik dirangkai menjadi jalinan makna yang bersesuaian satu sama lain, hingga menjadi kesatuan yang

Digital Repository Universitas Jember

harmonis dan rasional agar menemukan generalisasi dalam menemukan kenyataan sejarah. Peneliti disini menghubungkan fakta-fakta sejarah dari hasil wawancara, observasi, dokumen dan berbagai buku penunjang yang terkait dengan kristenisasi masyarakat di dusun Tulungrejo. Fakta sejarah kemudian dirangkai antara satu dengan lainnya dan disusun secara kronologis sehingga diperoleh kisah sejarah yang sesuai dengan tujuan berikut : 1. sejarah pembentukan Dusun Kristen Tulungrejo ; 2. Perkembangan Agama kristen di Dusun Tulungrejo dalam kurun waktu tahun 1911-2016.

4.Historiografi

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Peneliti memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Jadi langkah yag dilakukan peneliti dalam tahap ini merupakan penulisan sejarah yang diperoleh dari fakta-fakta sejarah dan dapat dirangkai menjadi cerita sejarah. Historiografi sendiri merupakan akhir dari penelitian sejarah dan bagian dari metode sejarah yaitu penyusunan hasil interpretasi atas fakta-fakta yang telah disesuaikan secara analitis, kronologis, dan sistematis, menjadi suatu kisah sejarah yang menarik. Dengan demikian dapat merekonstruksi sejarah kristenisasi masyarakat di dusun Tulungrejo, dengan harapan dapat memberi kejelasan yang berminat untuk mempelajari lebih lanjut.

Penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi. Skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu bab 1. Pendahuluan yang berisi latar belakang pemilihan masalah yang mengemukakan hal yang menarik dari sejarah kristenisasi masyarakat Dusun Tulungrejo, Kecamatan Glenmore. Penegasan pengertian judul menjabarkan beberapa arti tentang istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini untuk mempertegas pengertiannya. Ruang lingkup menjelaskan tentang batasan-batasan

Digital Repository Universitas Jember

dalam penulisan skripsi berupa batasan temporal dan spasial serta fokus kajiannya. Rumusan masalah berisi poin-poin masalah dan berisikan poin-poin masalah dari latar belakang pemilihan permasalahan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka yang berisi pendapat para ahli tentang penelitian dan tulisan terdahulu mengenai Agama Kristen dan Gereja Kristen Jawi Wetan di Jawa Timur, pendekatan dan teori penelitian. Bab 3 menyajikan tentang metode penelitian sejarah yang peneliti gunakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan tentang kegiatan peneliti di lapangan mulai dari penelusuran sumber hingga hasil penelitian dengan menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, Dan historiografi. Bab 4 mendeskripsikan latar belakang terbentuknya komunitas kristen dusun tulungrejo. Bab 5 mendeskripsikan kehidupan komunitas kristen dusun tulungrejo tahun 1912-2016. Bab 6 berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban secara ringkas terkait dengan permasalahan yang peneliti ungkapkan pada bab 1. Saran akan peneliti sampaikan pada pihak-pihak terkait diantaranya bagi Universitas Jember, Masyarakat sekitar GKJW Jemaat Tulungrejo, serta kabupaten Banyuwangi.

Digital Repository Universitas Jember

BAB 5. KEHIDUPAN KOMUNITAS KRISTEN DUSUN TULUNGREJO TAHUN 1912-2016

5.1 Kehidupan Religiusitas

Eksistensi Komunitas Kristen di Tulungrejo dapat terlihat dari berkembangnya jumlah penganut, kehidupan bermasyarakat yang baik, berkembangnya ajaran agama Kristen dan terciptanya sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan Komunitas Kristen. Komunitas Kristen berkembang di Tulungrejo tanpa diwarnai konflik dengan penduduk Dusun sekiar. Toleransi beragama yang baik ditunjukkan oleh penduduk dusun sekitar dusun Tulungrejo. pada saat masyarakat Tulungrejo yang mayoritas beragama Kristen mengadakan upacara keagamaan atau merayakan hari raya agama seperti Natal dan lain sebagainya masyarakat sekitar dusun Tulungrejo ikut membantu agar acara yang diselenggarakan oleh dusun Tulungrejo sehingga tidak mengalami gangguan dan acara dapat berjalan lancar (wawancara dengan Bapak Reso Budiarjo pada tanggal 19 Maret 2017). Toleransi beragama merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan oleh umat beragama, dengan adanya toleransi agama yang kuat kehidupan keagamaan dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan tidak akan ada konflik antar umat beragama yang terjadi.

Eksistensi Komunitas Kristen di Tulungrejo ditandai dengan semakin banyaknya penduduk dan pemeluk agama Kristen di dusun Tulungrejo. kehidupan bermasyarakat di Tulungrejo berjalan cukup baik tidak ada konflik yang dapat mengganggu berjalannnya kehidupan bermasyarakat. Masyarakat hidup saling menghormati antar umat beragama. Berikut akan dipaparkan mengenai Eksistensi Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo.

5.1.1 Perkembangan Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo

Dusun Tulungrejo merupakan kawasan yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Jawa dan Madura. Jumlah penduduk Dusun Tulungrejo setiap tahun

Digital Repository Universitas Jember

mengalami peningkatan. Angka kelahiran dan banyaknya pendatang baru merupakan salah satu faktor bertambahnya penduduk Dusun Tulungrejo. Dusun Tulungrejo dianggap sebagai Dusun yang memiliki jarang penduduk karena lahan pertanian yang terdapat di Tulungrejo lebih banyak daripada jumlah lahan untuk pemukiman.

Dusun Tulungrejo merupakan dusun Kristen terbesar di wilayah Banyuwangi. Agama Kristen merupakan kepercayaan mayoritas masyarakat Dusun Tulungrejo. masyarakat menjalankan ajaran agama Kristen sebagai landasan kehidupannya terhadap Tuhan, namun juga masih menjaga kearifan lokal warisan leluhur. Adapun mengenai data perkembangan keagamaan masyarakat dusun Tulungrejo dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 5.1 data perkembangan keagamaan masyarakat dusun Tulungrejo tahun 1912-2016.

Tahun	Agama				
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1912	-	19	-	-	-
1927		150	-	-	-
1942		350	-	-	-
1957	10	320	-	-	2
1972	15	250	-	-	4
1987	17	400	-	-	3
2002	15	849	-	-	2
2012	10	946	4	-	2
2016	10	1.234	4	-	2

Sumber: Monografi Dusun Tulungrejo

Dari tabel diatas dapat dilihat grafik perkembangan pertumbuhan jumlah penduduk yang menganut agam kristen, pertumbuhan dan perkembangan tersebut tidak bisa lepas dari program pemerintah yang menggalakkan program transmigrasi

Digital Repository Universitas Jember

dari wilayah lain dan menempati wilayah tulungrejo, selain itu pertambahan jumlah penduduk yang beragam kristen juga tidak lepas dari usaha jemaat dan pendeta dalam menyebarkan agama kristen, sehingga hal tersebut menambah jumlah pemeluk agam kristen yang berada di Dusun Tulungrejo.

Pada 1912-1942 merupakan tahun-tahun awal proses trasnmigrasi besar-besaran yang dilakukan oleh Warga Jombang ke daerah Tulungrejo, bisa dilihat di tabel pada tahun pertama 1912 tersebut jumlah penduduk yang menempati daerah Tulungrejo hanya sekitar 19 orang, lambat laun penambahan jumlah penduduk semakin besar sejak tahun 1927-1942 naik menjadi 350 orang, hal ini disebabkan karena program transmigrasi yang dilakukan pemerintah berjalan baik dan juga ada kesadaran dari penduduk untuk melakukan kristenisasi terhadap warga sekitar daerah Tulungrejo, sehingga jumlah penduduk semakin bertambah. Baru pada tahun 1957 sampai dengan tahun 1972 mengalami penurunan jumlah penduduk, hal terebut dikarenakan banyaknya penduduk meninggal karena ikut berperang melakukan penumpasan pemberontakan PKI, serta selain itu juga yang menjadi faktor penurunan jumlah penduduk adalah keluarnya sebagian Jemaat dari perkampungan ini untuk melakukan misi kristenisai di wilayah lainnya.

Pada tahun 1987 sampai tahun 2002 merupakan titik balik dari pertambahan jumlah penduduk yang menempati wilayah Tulungrejo, yang awalnya hanya berjumlah 400 penduduk bertambah dua kali lipat menjadi 849 penduduk, hal tersebut dikarenakan bertambahnya jumlah kelahiran yang hampir mencapai 40% dari jumlah penduduk asli, sehingga menyebabkan pertambahan yang cukup signifikan. Selain hal tersebut, pertambahan jumlah penduduk ini dikarenakan banyaknya juga para missionaris atau jemaat yang melakukan misi kristenisasi di wilayah lain kembali pulang ke daerah Tulungrejo, sehingga menyebabkan jumlah penduduk kembali bertambah. Selanjutnya pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2106 jumlah penduduk di Wilayah Tulungrejo yang mayoritas pemeluk agamnya adalah Agama Kristen mengalami pelonjakan jumlah penduduk menjadi 1.234, hal ini disebabkan semakin majunya infrastruktur yang ada di wilayah Tulungrejo baik dari segi

Digital Repository Universitas Jember

pendidikan, kesehatan dan ritus kegamaan. Sehingga hal tersebut menjadikan wilayah ini menjadi lokasiakhir dari para penduduk kristen yang ingin melakukan migrasi ke wilayah lainnya.

Tabel di atas juga memperlihatkan sistem keagamaan di Dusun Tulungrejo dari tahun 1912-2016. Dapat dilihat bahwa pada tahun 1912 adalah awal mula terbentuknya Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo oleh orang-orang baru dari wilayah barat terutama dari Bongsorejo, Tunjungrejo, Wonorejo, Kediri, dan ditambah lagi orang-orang utusan Zending dari daerah utara yaitu Kayumas Situbondo. Kedatangan mereka pada awalnya bertujuan untuk mencari lahan baru bagi kehidupan mereka. Mayoritas dusun Tulungrejo beragama Kristen, namun setelah tahun 1953 banyak warga jemaat yang bertransmigrasi ke luar jawa hal ini sesuai dengan program pemerintah untuk pemerataan penduduk agar tidak terjadi krisis sosial di daerah tertentu, maka sebagian warga dusun Tulungrejo mengikuti program pemerintah untuk ikut bertransmigrasi dan banyak tanahnya yang dijual dan dibeli oleh warga diluar Kristen sehingga dalam prosentase keberadaan data warga berdasarkan catatan dokumen kepala Dusun Tulungrejo akibat perpindahan penduduk tersebut terjadi proses asimilasi kepercayaan yang mengakibatkan perubahan keberadaan agama, sehingga mengenai data pemeluk agama saat ini tercatat sebagai berikut: Agama Kristen 86,2%, Agama Islam 13,1%, dan Budha 0,7%.

keistimewaan Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo adalah mereka senang bertransmigrasi, dan kebanyakan mereka memang berangkat tanpa dipaksa dan atas kemauan sendiri. Setiap ada program Transmigrasi dari pemerintah mereka selalu mengikuti program tersebut. Hal ini nampaknya sudah dijiwai oleh para nenek moyang mereka yang suka berkelana untuk membuka lahan baru, mungkin juga demi pewartaan Injil Tuhan agar sampai ke penjuru dunia. Adapun tempat Transmigrasi yang dituju antara lain:

1. Tahun 1953; 8 kepala keluarga menuju Lubuh Lingau.
2. Tahun 1961; 8 kepala keluarga menuju Lampung.
3. Tahun 1871; 5 kepala keluarga menuju Lampung.

Digital Repository Universitas Jember

4. Tahun 1971; 4 kepala keluarga menuju Lampung.
5. Tahun 1971; 20 kepala keluarga menuju Kalimantan Tengah.
6. Tahun 1972; 5 kepala keluarga menuju Lampung.
7. Tahun 1972; 32 kepala keluarga menuju Mopoya, Sulawesi Utara.
8. Tahun 1972; 20 kepala keluarga menuju Mopoya, Sulawesi Utara.
9. Tahun 1974; 1 kepala keluarga menuju Sulawesi Tengah.
10. Tahun 1974; 8 kepala keluarga menuju Mopoya, Sulawesi Utara.
11. Tahun 1976; 4 kepala keluarga menuju Kalimantan Selatan.
12. Tahun 1977; 17 kepala keluarga menuju Gorontalo.
13. Tahun 1977; 6 kepala keluarga menuju Mopoya, Sulawesi Utara.
14. Tahun 1980; 10 kepala keluarga menuju Gorontalo.
15. Tahun 1980; 1 kepala keluarga menuju Sorong Irian Jaya.
16. Tahun 1981; 1 kepala keluarga menuju Mopoya, Sulawesi Utara.
17. Tahun 1993; 5 kepala keluarga menuju Maluku.
18. Tahun 1994; 3 kepala keluarga menuju Maluku.

Khusus kepala keluarga yang bertransmigrasi menuju Maluku, karena terjadi keributan dengan unsur sara, maka mereka kembali pulang kembali ke Jawa sebagai eksodan.

Perkembangan Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo dirasakan ibarat "*Mbanyu Mili*", biarpun sedikit demi sedikit tetapi berlangsung terus menerus. Hal tersebut terjadi karena pendatang-pendatang baru yang berasal dari; Mojowarno 7 kepala keluarga, Kertorejo 3 kepala keluarga, Bongsorejo 2 kepala keluarga, Segaran 2 kepala keluarga, Swaru 1 kepala keluarga, Tunjungrejo 1 kepala keluarga, Sidoarjo 7 kepala keluarga, Kediri 5 kepala keluarga, dan dari Wiyung 1 kepala keluarga. Perkembangan saat ini dirasakan sangat baik, karena ditunjang dari hasil pekabaran Injil yang terus menerus tanpa mengenal lelah. Juga penambahan warga baru dari hasil perkawinan dengan warga yang semula belum memeluk agama Kristen. Data perkembangan Komunitas Kristen makin bertambah setelah beberapa daerah sekitar Dusun Tulungrejo mulai bergabung untuk mendapatkan pelayanan firman Tuhan.

Digital Repository Universitas Jember

5.1.2 Sarana dan Prasarana

Agama Kristen sebelum tahun 1911 telah berkembang pesat di Kecamatan Glenmore karena masuknya Belanda yang menguasai wilayah ini, namun Eksistensi Komunitas Kristen di Tulungrejo mulai terlihat sejak adanya perpindahan penduduk dari Bongsorejo, Jombang menuju dusun Tulungrejo pada tahun 1911. Komunitas Kristen dusun Tulungrejo terus mengalami perkembangan, terlebih dengan adanya pembangunan saran dan prasarana tempat peribadatan dan sarana prasarana Sekolah kristen sebagai penunjang pendidikan Agama Kristen di dusun Tulungrejo. Tanah yang dipakai untuk membangun sarana prasarana merupakan sawah Pasamuwan, sawah jemaat yang seluas 6.486 ha dan luas pekarangan 0.352 ha yang dimiliki sejak tahun 1919 yang berasal dari 10 warga jemaat yang *Rekes* (mengajukan permohonan) kepada *Landrente.* Dan ternyata permohonan tersebut dikabulkan, selanjutnya tanah atau sawah tersebut dikenal dengan nama Tanah Pasamuwan.

Adapun asal mula tanah pekarangan adalah pada saat babat hutan tanah Kaliwadung (sekarang Tulungrejo) tiap-tiap bagian atau masing-masing kepala keluarga ukuran nya dikurangi sedikit, lalu dikumpulkan dan diletakkan ditengah-tengah Padukuhan dan akhirnya tanah tersebut menjadi Tanah Gereja dan tanah sekolah. Untuk tanah persawahan sistem penggarapannya dilakukan dengan sistem bagi hasil dengan warga dengan prosentase 50 %;50 %, sehingga untuk meningkatkan kemajuan pembangunan fisik gedung Gereja sangat sulit, hal ini berlangsung sekitar tahun 1919 - 1954. Selanjutnya pada tahun 1955 atas inisiatif Pdt. Sukarlan maka sistem penggarapan sawah dilakukan oleh Pasamuwan sendiri dan kebijakan ini berlangsung sampai sekarang. Berikut penjelasan mengenai sarana dan prasarana ibadah dan sarana prasarana sekolah di dusun Tulungrejo.

5.1.2.1 Sarana Prasarana Ibadah

Perkembangan dari segi sarana prasarana keagamaan dapat dilihat dari dibangunnya Gereja Induk dalam memberikan pelayanan doa kepada Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo. Komunitas Kristen di Tulungrejo mempunyai sarana

Digital Repository Universitas Jember

prasarana dalam peribadatan antara lain; Gereja Induk, kantor Gereja, Rumah kepanditan, dan juga gedung pertemuan. pada tahun 1912 Komunitas Kristen sudah mempunyai gedung sendiri dengan ukuran 26 x 9 m dengan kapasitas 400 orang dan masih beratap ilalang. Pada tahun 1917 Gereja Induk dibangun dengan beratapkan genteng, yang kemudian dipugar kembali pada 11 Juli 1933.

Proses pembangunan Gereja dilakukan secara mandiri oleh penduduk dusun Tulungrejo. penduduk bergotong royong dalam proses pembangunan Gereja, baik secara material maupun non material. Lahan yang digunakan sebagai tempat pembangunan Gereja adalah tanah Pasamuwan (tanah milik Gereja). Pembangunan Gereja Induk, Kantor Gereja, Rumah Kepanditan, dan Balai Pertemuan dilakukan secara bergotong royong, biaya yang digunakan untuk pembangunan tersebut diperoleh dari iuran penduduk setempat.

Fungsi Gereja Induk sebagai tempat peribadatan untuk beribadah kepada Tuhan, dan sebagai tempat keagamaan dihari-hari besar seperti Natal, Paskah, dan lain sebagainya. Kantor Gereja memiliki fungsi sebagai pertemuan-pertemuan seluruh Majelis Gereja yang sifatnya lebih formal dan sebagai tempat menyimpan arsip-arsip milik GKJW Jemaat Tulungrejo, sedangkan fungsi dari balai pertemuan yang berada persis di sebelah kiri Gereja induk adalah untuk pertemuan-pertemuan para Majelis Gereja, acara-acara pertunjukan Seni seperti Wayang Kulit, Sendra tari dan drama, dan menjadi tempat berkumpulnya kaum pemuda-pemudi Gereja untuk membahas kegiatan-kegiatan Gereja. Fungsi Rumah kepanditan yang terdapat di Dusun Tulungrejo digunakan sebagai tempat kediaman Pendeta yang sedang bertugas di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Tulungrejo.

5.1.2.2 Sarana Prasarana Sekolah Kristen

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, menerangkan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana mewujudkan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, sehingga memiliki kekuatan

Digital Repository Universitas Jember

spiritual, kecerdasan intelektual, akhlak mulia yang diperlukan untuk kehidupannya, untuk masyarakat, untuk bangsa, dan Negara (Siswono, 2008: 29).

Sarana prasarana sekolah yang terdapat di Dusun Tulungrejo secara umum dapat membantu proses Pendidikan Agama Kristen kepada masyarakat, karena sebagian besar sekolah di Tulungrejo dikelola oleh pihak Gereja Pasamuwan Tulungrejo seperti Sekolah Rakyat yang merupakan usaha Zending (1912), dan TK Tabitha (1984). Sarana prasarana yang terdapat di Dusun Tulungrejo juga memperlihatkan bahwa agama Kristen tetap eksis dan bertahan di Dusun Tulungrejo. Perkembangan sarana prasarana sekolah di Dusun Tulungrejo dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 5.1.2.2 data perkembangan sarana prasarana sekolah di dusun Tulungrejo tahun 1912-2016.

Tahun	Sarana Pendidikan			
	PAUD / TK	SD	SMP	SMA/SMK
1912	-	1	-	-
1927	-	1	-	-
1942	-	1	-	-
1957	-	1	-	-
1972	-	1	-	-
1984	1	1	-	-
2002	1	1	-	-
2012	1	1	-	-
2016	1	1	-	-

Sumber: monografi dusun Tulungrejo

Tabel diatas memperlihatkan terdapat lembaga pendidikan formal di dusun Tulungrejo berupa Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Pada tahun 1912-1972 Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo mempunyai prinsip bahwa tanah leluhur

Digital Repository Universitas Jember

masih luas dan tidak perlu bersekolah jauh-jauh, sebab masyarakat berfikir jika mereka bersekolah sudah pasti menghabiskan banyak uang dan kalau lulus belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak. Jadi pada tahun tersebut banyak Warga di dusun Tulungrejo yang putus sekolah hanya sampai tingkat Sekolah Dasar, mereka berfikir selama mereka mempunyai sawah sendiri pendidikan tidaklah terlalu penting.

Pada tahun 1980 pola pikir masyarakat sudah mulai berubah, dan banyak warga dusun yang khususnya kaum pemuda melanjutkan sekolah di tingkat menengah pertama (SMP), tingkat menengah atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Pada tahun tersebut masyarakat di dusun Tulungrejo sudah melek huruf.

Pada tahun 1912 Dusun Tulungrejo sudah memiliki lembaga pendidikan yaitu Sekolah Rakyat (sekarang SD Negeri 1 Tulungrejo). Terdapat sebuah gedung sekolah Rakyat yang semula merupakan Gedung atau sekolah usaha Zending, dan berjalan mulai tahun 1912-1941. Perjalanan sekolah Kristen atau Zending mulai tahun 1912-1923 gedung ini beratapkan ilalang dan masih sangat sederhana, setelah Jepang masuk dan mulai menjajah Indonesia maka sekolah ditutup, dan gedung tersebut rusak tidak terawat. Pada tahun 1943 sekolah rakyat tersebut dibuka kembali oleh swadaya masyarakat dengan atap terbuat dari daun kelapa (blarak). Untuk menarik simpati masyarakat Jepang pun membuatkan gedung sekolah yang terbuat dari dolog jati. Namun sekolah tersebut tidak berlangsung lama karena dari segi perawatannya kurang terpelihara dan akhirnya rusak, maka pada tahun 1958 atas inisiatif dari wali murid, gedung sekolah tersebut dibangun kembali. Dalam sistem upah atau gaji kepada guru, pengurus Zending (Jemaat) mengalami kesulitan sehingga sering terjadi guru di sekolah rakyat tersebut tidak mendapatkan gaji. Dengan adanya hal tersebut maka pemerintah mulai mengadakan pendekatan kepada Jemaat untuk mengangkat pendidikan ekonomi bagi kaum Guru dengan cara menjadikan Sekolah Rakyat utusan Zending tersebut menjadi Sekolah Negeri dan bukan lagi sekolah Zending.

Sekolah Rakyat utusan Zending tersebut merupakan Sekolah tertua yang berada di Kawasan Banyuwangi hal ini ditandai dengan pindahnya warga dari

Digital Repository Universitas Jember

wilayah timur seperti Situbondo dan Banyuwangi untuk melanjutkan Sekolah Dasar di Kelas 4 sampai kelas 6, hal ini dilakukan karena di daerah asal tidak terdapat kelas 4 sampai kelas 6. Waktu pelajaran sekolah ini dibagi menjadi 2, yaitu Pagi dan Sore dikarenakan banyaknya siswa pindahan ke kelas 4, 5, dan kelas 6. (wawancara Bapak Reso Budiarjo, 20 Maret 2017). Dengan melalui beberapa pertimbangan akhirnya sekolah diserahkan kepada Pemerintah untuk menjadi Sekolah Negeri. Pada tahun 1980 terjadi renovasi besar-besaran oleh Pemerintah, gedung sekolah dibangun menjadi baru kembali.

Perubahan status sekolah rakat menjadi sekolah dasar yang diambil dan dikelola oleh pemerintah tidak lepas dari keinginan masyarakat yang ingin memajukan perekonomian dan pendidikan yang ada di Dusun Tulungrejo, proses peralihan status tersebut melewati beberapa tahap, yaitu sosialisasi terkait pengambi-alihan status dari swadaya masyarakat kepada pemerintah daerah, hal ini dilakukan karena melihat kenyataan yang ada jika tetap dikelola secara swadaya oleh masyarakat akan kekurangan dana dan akan sering terbengkalai, sehingga jika diambil dan dikelola oleh pemerintah dan berubah status menjadi Negeri maka sekolah tersebut akan jauh lebh baik lagi dan bisa lebih terawat. Sehingga akan meningkatkan perekonomian dan pendidikan di wilayah Dusun Tulungrejo.

Sekolah Dasar Negeri 1 Tulungrejo saat berada dibawah Pemerintah Negeri mengalami peningkatan pendidikan yang cukup signifikan karena lebih terorganisir dan lebih terstruktur. Siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar ini berasal dari Dusun Tulungrejo, selain lebih dekat dengan tempat tinggal mereka, sekolah ini juga dekat dengan Gereja Induk GKJW Jemaat Tulungrejo. mayoritas siswa yang mengenyam pendidikan di SD Negeri 1 Tulungrejo ini beragama Kristen karena lanjutan dari Taman Kana-Kanak “TABITHA”. Berikut tabel jumlah siswa berdasarkan agama dari tahun 2012-2016.

Digital Repository Universitas Jember

Tabel 5.1.2.2 data perkembangan jumlah siswa SD Negeri 1 Tulungrejo berdasarkan agama dari tahun 1912-2016.

Tahun	Agama					Jumlah
	Islam	Kristen	Kristen	Hindu	Budha	
2012	5 siswa	40 siswa	-	-	-	45 siswa
2013	8 siswa	42 siswa	1	-	-	51 siswa
2014	6 siswa	38 siswa	-	-	-	44 siswa
2015	7 siswa	37 siswa	2	-	-	46 siswa
2016	7 siswa	36 siswa	-	-	-	43 siswa

Sumber: Arsip Data SDN 1 Tulungrejo.

Dari tabel diatas memperlihatkan data siswa SD Negeri 1 Tulungrejo berdasarkan Agama dan Jumlah keseluruhan siswa dari tahun 2012-2016. Diketahui bahwa dari tahun 2012-2016 mayoritas siswa yang bersekolah di SD Negeri 1 Tulungrejo memeluk agama Kristen. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku Kepala sekolah SD Negeri 1 Tulungrejo alasan mengapa jumlah siswa di SD Negeri 1 Tulungrejo dari tahun ke tahun sedikit dikarenakan Program Keluarga Berencana atau KB di dusun Tulungrejo dinilai sukses. Pemberian Pelajaran agama Kristen di SD Negeri 1 Tulungrejo dilakukan oleh Bapak Heri Kuswanto, Bapak Heri Kuswanto merupakan warga Dusun Tulungrejo sendiri maka beliau sedikit banyak mengetahui Sejarah dusun Kristen Tulungrejo dan diturunkan kepada para siswa yang beragama Kristen melalui pelajaran Agama Kristen di SD Negeri 1 Tulungrejo. dengan demikian eksistensi Agama Kristen di dusun Tulungrejo akan tetap berlangsung secara terus menerus. Untuk siswa yang beragama nonKristen, seperti Islam diberikan pelajaran Agama Islam oleh Bapak Mujiyono, S.Pd. untuk pelajarannya dilakukan secara berdampingan atau tidak jarang yang beragama nonKristen seperti Islam menerima pelajaran di Perpustakaan agar lebih terfokus pada pelajaran masing-masing. Meskipun begitu warga Sekolah di SD Negeri 1 Tulungrejo tidak mendiskriminasikan minoritas, mereka hidup berdampingan dan

Digital Repository Universitas Jember

sangat harmonis, hal tersebut dapat dilihat dari gotong royong dan saling tolong menolong antar warga sekolah SD Negeri 1 Tulungrejo.

Pada tabel sarana prasarana pendidikan diatas terdapat satu Taman Kanak-kanak. Pada tanggal 16 Juli 1984 didirikan Sekolah Taman Kanak-kanak "TABITHA" yang letaknya di sebelah utara Gedung Gereja Induk, Taman Kanak-kanak "TABITHA" tersebut didirikan oleh Yayasan Persatuan Wanita Kristen Indonesia (PWKI) Cabang Banyuwangi. Pada awalnya sekolah ini berjalan dengan baik dan tanpa hambatan, namun pada tahun 1992 sekolah "TABITHA" mulai goyah, hal ini dikarenakan donatur utama Ibu Sukarni meninggal dunia sehingga perjalanan dana operasional berhenti ditengah jalan. Maka atas inisiatif Bpk. Basuwi beliau selaku pengurus yayasan menyerahkan keberadaan sekolah tersebut kepada Gereja, mengingat Yayasan merasa tidak mampu lagi menanganinya. Pada tanggal 10 Maret 1999 secara resmi sekolah Taman Kanak-kanak "TABITHA" mulai dikelola oleh Gereja dan menjadi YBPK GKJW dengan surat keputusan No:05/Cab Bwi/III/1999. Dari pengurus Yayasan Persatuan Wanita Kristen Indonesia (PWKI) Cabang Banyuwangi. Lalu pada tanggal 29 Juni 2003, Sekolah Taman Kanak-Kanak "TABITHA" diserahkan kembali oleh Gereja.

5.1.3 Ritus Keagamaan

Umat beragama di Indonesia memiliki aturan dan tata cara tersendiri dalam pelaksanaan kehidupan beragama. Pelaksanaan ibadah, tatacara ibadah, larangan, doa-doa, dan lain sebagainya tentu berbeda antara agama satu dengan agama lainnya. Hal tersebut berlaku bagi seluruh umat beragama termasuk Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo. Eksistensi Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo juga dapat dilihat dari beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penduduk beragama Kristen. Kegiatan Keagamaan tersebut merupakan wujud syukur kepada Tuhan dan memperingati hari penting bagi umat Kristen. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Komunitas Kristen adalah Kebaktian, Paskah, Natal, dan Upacara

Digital Repository Universitas Jember

Unduh-Unduh. Adapun penjelasan mengenai upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo adalah sebagai berikut:

5.1.3.1 Kegiatan Ibadah

Kegiatan Ibadah dalam Agama Kristen merupakan gambaran orang Kristen berkumpul untuk ibadah bersama pada hari Minggu, yaitu hari Yesus bangkit dari kubur. Pembacaan Firman Tuhan diambil dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tapi terutama dari Injil. Pada akhir dari liturgi ibadah, diadakan Perjamuan Kudus, untuk memperingati pengorbanan Yesus. Namun gereja pada saat ini juga ada yang mengadakan ibadah selain hari Minggu. Gereja Advent Hari Ketujuh berkumpul pada hari Sabtu. Gereja Pentakosta atau Karismatik mengikuti "tuntunan Roh Kudus" dan tidak memiliki liturgi yang tertulis, walaupun ada tata cara urutan umum kebiasaan ibadah yang biasanya dari minggu ke minggu mirip. Gereja Evangelical menggabungkan Pop dan Rock ke dalam ibadahnya, sementara beberapa Gereja yang lain melarang sama sekali penggunaan alat musik dalam ibadah, seperti Gereja Orthodox. Ibadah dapat divariasikan untuk acara-acara khusus, seperti baptisan, pernikahan, atau hari raya Kristen seperti Natal dan Paskah. Ada pula ibadah untuk anak-anak, yang biasanya disebut Sekolah Minggu atau Ibadah Anak.

Pada tahun 1912, Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo diresmikan menjadi Jemaat maka untuk pelayanan-pelayanan kelompok Doa dan Ibadah Umum dilayani oleh Guru Injil dan beberapa pendeta baku sampai sekarang. Berikut pelayan Tuhan menurut kurun waktu, lama tugas pengabdian pelayanan adalah sebagaimana tabel berikut:

Digital Repository Universitas Jember

Tabel 5.1.3.1 Pelayan Tuhan dan Waktu Pengabdiannya.

No	Nama	Lama Tugas Pengabdian
1.	Guru Injil (Pamulang) Yoram	1912-1918
2.	Guru Injil Seputrayekti	1918-1936
3.	Pendeta Darmowarsito	1936-1941
4.	Pendeta Renggo	1941-1943
5.	Pendeta Isacchar	1943-1952
6.	Komplang	1952-1954
7.	Pendeta Sukarlan	1954-1970
8.	Pendeta Bokoharjo	1970-1977
9.	Vikaris Drijandi Lambang Sigilipoe	1977-1979
10.	Pendeta fajar Yuwono	1979-1987
11.	Pendeta Seger Suparmadi	1987-1995
12.	Pendeta Sedijadji	1995-2002
13.	Komplang	2002-2004
14.	Pendeta Indro Sujarwo	2004-2012
15.	Pendeta Luvi Eko Yunanto	2012-Sekarang

Melihat tabel di atas merupakan daftar dari pelayan Tuhan yang bertuga untuk melayani jemaat gereja, sebagaimana Peranan seorang hamba Tuhan yang dipanggil untuk menggembalakan yang sebenarnya bukan saja bertanggung jawab terhadap Tuhan dan bertanggung jawab kepada gereja yang digembalakan tetapi juga bertanggung jawab kepada ribuan jiwa yang belum di selamatkan, sebagai mana tanggung jawab seorang hamba Tuhan ialah, melayani jemaat sebagai pelayan, memperlengkapi anggota untuk melayani satu sama lain, kelompok maupun individu

Digital Repository Universitas Jember

serta mewakili jemaat bagi gereja maupun dunia. Dan melayani sebagai penasihat semua kelompok dalam jemaat serta berperan sebagai pengawas dalam pelayanan.

Sebagai Pelayan berarti tidak memerintah tetapi melayani. Karena didalam gereja tidak ada istilah pendetakrasi, penatuakrasi atau majeliskrasi melainkan kristokrasi. Tugas yang diberikan adalah melayani dan melayani adalah kebalikan dari memerintah (Mat. 20:20-28; Mrk 10:35-45). Pada waktu Yesus memerintah dibuat oleh orang-orang Farisi, Ia menghendaki supaya murid-murid-Nya berbuat lain dari pada yang dibuat oleh orang-orang Farisi. Ia melarang mereka untuk menyebut seorang dari mereka "guru", karena mereka hanya mempunyai satu Rabbi saja dan mereka semua adalah saudara (band. Mat. 23:8). Dengan demikian, sebagai pelayan ditengah-tengah gereja, harus mampu memberikan suatu keputusan, tetapi bukan atas prinsip dan kemauan sendiri, melainkan dengan kehendak Yesus yang sesuai dengan Firman Tuhan (wibawa pelayan itu).

Digital Repository Universitas Jember

Berikut tabel susunan Anggota Majelis Masa Daun 2014-2016.
Tabel 5.1.3.2 tabel susunan Anggota Majelis Masa Daun 2014-2016.

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1	Pdt. Luvi Eko Yunanto	Ketua I / Pendeta	Tulungrejo
2	Edi Sampurno	Ketua II / Penatua	Tulungrejo
3	Kris Hari Edy Susanto	Sekertaris I /Penatua	Tulungrejo
4	Pinujo Citro Subroto	Sekertaris II / Penatua	Tulungrejo
5	Sutopo	Bendahara I / Penatua	Tulungrejo
6	Pirmaning Eldi Astutik	Bendahara II / Penatua	Tulungrejo
7	Yunus Tri Cahyono	P.U. / Penatua	Selorejo
8	Handoko Hadi W	P.U. / Penatua	Krikilan
9	Hadi Pusoko	P.U. / Penatua	Kalibaru
10	Andrie Subarkah	Penatua	Tulungrejo
11	Mubanu Mulyanto	Penatua	Tulungrejo
12	Mirmoadi	Penatua	Tulungrejo
13	Wiyono	Penatua	Tulungrejo
14	Sumorotingingsih	Penatua	Tulungrejo
15	Setyo Krisyono	Penatua	Krikilan
16	Sri Sukamti	Penatua	Krikilan
17	Suwasis	Penatua	Kalibaru
18	Sanggar Narulita	Penatua	Kalibaru
19	Theresia Maryati	Penatua	Kalibaru
20	Sugeng Hariyadi	Diaken	Tulungrejo
21	Marsono	Diaken	Tulungrejo
22	Suwaji	Diaken	Tulungrejo
23	Wagiyem Mulyatik	Diaken	Tulungrejo
24	Ninik Sulihingtyas	Diaken	Tulungrejo
25	Sri Kenhartatik	Diaken	Tulungrejo
26	Srinawangsih	Diaken	Tulungrejo
27	Rusmiati	Diaken	Krikilan
28	Supeno	Diaken	Krikilan
29	Yoram Tri Rustiadi	Diaken	Kalibaru
30	Susetyaningtyas	Diaken	Kalibaru
31	Suwiji Harini	Diaken	Kalibaru

Sumber: Dirgahayu 100 Tahun GKJW Jemaat Tulungrejo

Digital Repository Universitas Jember

Tabel diatas memperlihatkan susunan Anggota Majelis Masa Daun 2014-2016. Adapun tugas dari setiap Anggota Majelis yang terdiri dari Ketua I / Pendeta, Ketua II/ Penatua, Sekertaris I/ Penatua, Sekertaris II/ Penatua, Bendahara 1/ Penatua, Bendahara II/ Penatua, Penatua, dan Diaken adalah sebagai berikut:

1. Ketua I (Pendeta)

a. Tugas Pokok : Memimpin Majelis jemaat dalam melakukan tugasnya sebagai kewahanaan musyawarah mufakat, kewalian, kewakilan penyediaan daya, dana dan sarana pelayanan Jemaat (Pranata Majelis Bab II ps. 5) dan memimpin PHMJ dalam pelaksanaan opersional tugas-tugas majelis (Pranata tentang Majelis Bab II ps.6 ay.3).

b. Fungsi :

1. Memimpin pelaksanaan keputusan Sidang Lengkap Majelis Jemaat.
2. Memimpin dalam penyelesaian masalah yang muncul di Jemaat, serta mempertanggungjawabkan dalam Sidang Lengkap Majelis Jemaat.
3. Memimpin pelaksanaan PKT dan ABPJ dengan mengelola pemeliharaan dan pengembangan asset Jemaat
4. Memimpin penyelenggaraan administrasi umum Jemaat beserta keuangannya
5. Bersama-sama dengan Sekretaris I dan II mempersiapkan Perjamuan Kudus untuk warga sakit dan jompo dengan menugasi salah satu penatua atau diaken mendampingi Pendeta dalam pelayanan tersebut.
6. Memimpin persiapan dan pelaksanaan rapat PHMJ dan Sidang Lengkap Majelis Jemaat.

c. Wewenang :

1. Atas pertimbangan Wakil Ketua / Koordinator Bidang sesuai dengan wilayah tanggungjawabnya, mengambil keputusan yang sifatnya penting dan mendadak.
2. Memberi mandat kepada Wakil Ketua ataupun Pembantu Umum, untuk memimpin Sidang Lengkap Majelis Jemaat maupun PHMJ.

Digital Repository Universitas Jember

3. Mengesahkan penerimaan uang Jemaat oleh bendahara Majelis Jemaat dan mengesahkan pencairan (fiatering) keuangan Jemaat oleh Bendahara Majelis Jemaat.
4. Bersama-sama dengan Sekretaris I dan II mempersiapkan materi rapat PHMJ maupun Sidang Lengkap Majelis Jemaat.
5. Melaksanakan tugas khusus kewakilan dalam hubungan dengan: Instansi Pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat yang lain, atas kebijakan PHMJ dan Sidang Lengkap Majelis Jemaat.

d. Pertanggungjawaban : Ketua mempertanggungjawabkan seluruh tugas pokok, fungsi dan kewenangannya kepada PHMJ dan Sidang Lengkap Majelis Jemaat.

2. Ketua II / Penatua

a. Tugas Pokok : Membantu Ketua Majelis Jemaat dalam memimpin Majelis Jemaat untuk melaksanakan tugas kewahanaan, kewalian, kewakilan serta kefasilitasan sebagaimana diuraikan dalam Tata Pranata GKJW (lihat tugas pokok Ketua).

b. Fungsi :

1. Koordinator Badan Pembantu Majelis Jemaat Bidang I (lihat skema Tata Kerja PHMJ: Bidang Theologi dan Persekutuan) dalam menyusun konsep PKT, pelaksanaan maupun pertanggungjawaban atas pelaksanaannya.
2. Bersama-sama dengan Ketua dan Sekretaris Litbang, sebagai pemimpin rapat koordinasi dalam ajuan pencairan anggaran (DUP) sesuai PKT-J dan kemampuan Jemaat, serta pengumpulan data evaluasi atas pelaksanaan program kerja Komisi terkait dengan bidangnya (Theologi dan Persekutuan).

c. Wewenang :

1. Atas mandat Ketua Majelis Jemaat dapat memimpin rapat PHMJ maupun Sidang Lengkap Majelis Jemaat.
2. Memberikan pertimbangan kepada Ketua Majelis Jemaat dalam pengambilan kebijakan yang bersifat penting dan segera.

Digital Repository Universitas Jember

3. Atas pertimbangan Komperlitbang, memberi rekomendasi pencairan ajuan anggaran Badan Pembantu sesuai bidang dan kemampuan finansial Jemaat (PKT-Jemaat).
4. Bersama Komperlitbang ikut mempersiapkan Komisi-komisi / BP-MJ dalam menyusun laporan pertanggungjawabannya menjelang Sidang Lengkap Majelis Jemaat, dengan pengumpulan akurasi data pendukung kegiatan Badan Pembantu Majelis Jemaat (Form P/L).

d. Pertanggungjawaban : Wakil Ketua I mempertanggungjawabkan tugas pokok, fungsi dan kewenangannya kepada Ketua PHMJ.

3. Sekretaris I / Penatua

a. Tugas Pokok : Tugas pokok Sekretaris I adalah penyelenggaraan kegiatan administrasi sebabagai perwujudan tugas kemajelisan dalam hal kewahanaan, kewalian, kewakilan dan kefasilitasan, sebagaimana diatur dalam Pranata tentang Majelis.

b. Fungsi :

1. Penanggung jawab kelancaran penyelenggaraan administratif kegiatan rutin dan pembangunan Jemaat.
2. Penanggung jawab kelancaran penyelenggaraan kegiatan kesekretariatan Majelis Jemaat, termasuk dalam hal operasional Kantor Sekretariat bersama dengan Bendahara.
3. Pemberi pertimbangan kepada Ketua PHMJ dalam hal pengambilan keputusan yang bersifat penting, strategis, koordinatif dan operatif berdasarkan data statistik Jemaat.
4. Bersama dengan Ketua dan Sekretaris II, mempersiapkan materi rapat PHMJ dan Sidang Lengkap Majelis Jemaat.
5. Bertanggung jawab atas kelancaran surat – menyurat ke luar Jemaat.
6. Bertanggung jawab atas administrasi kewargaan.

c. Wewenang : Sesuai dengan fungsinya, Sekretaris I memiliki kewenangan melakukan pengesahan pencairan uang Jemaat untuk biaya kesekretariatan dan

Digital Repository Universitas Jember

fasilitator administratif bagi Badan Pembantu kategorial dan sektoral beserta kepanitiaan-kepanitiaan yang dibentuk oleh Majelis Jemaat.

d. Pertanggungjawaban : Dalam menjalankan tugas pokok, fungsi dan kewenangannya, Sekretaris I bertanggung jawab kepada Ketua PHMJ.

4. Sekretaris II / Penatua

a. Tugas Pokok : Membantu Sekretaris I dalam rangka penyelenggaraan tugas administratif Kemajelisan.

b. Fungsi :

1. Melaksanakan tugas pokok Sekretaris I apabila sekretaris I berhalangan.
2. Bertanggung jawab atas surat – menyurat ke dalam Jemaat (Badan Pembantu MJ dan Blok).
3. Bersama Ketua PHMJ dan Sekretaris I menyiapkan materi rapat PHMJ maupun Sidang Lengkap Majelis Jemaat
4. Bertanggung jawab atas notula rapat PHMJ maupun Sidang Lengkap Majelis Jemaat.
5. Bersama dengan Komperlitbang, menginventarisir kegiatan Badan Pembantu Majelis Jemaat beserta kepanitiaan-kepanitiaan yang dibentuk oleh Majelis Jemaat.

c. Wewenang : Dalam melaksanakan fungsinya, Sekretaris II berwenang melakukan kewenangan Sekretaris I apabila yang bersangkutan berhalangan dan melakukan fiatering / pengesahan pencairan keuangan untuk biaya administrasi yang dipercayakan kepada Sekretaris I.

d. Pertanggungjawaban: Dalam menjalankan tugas pokok, fungsi dan kewenangannya, Sekretaris II bertanggung jawab kepada Ketua PHMJ.

5. Bendahara I / Penatua

a. Tugas Pokok : Menyelengarakan pengelolaan keuangan Jemaat dalam rangka tugas kemajelisan sebagaiman diatur dalam Pranata GKJW: tugas kewahanaan, kewalian, kewakilan dan kefasilitasan (Pranata Majelis Bab II Ps. 5, ay. 1 – 4).

b. Fungsi :

Digital Repository Universitas Jember

1. Penanggung jawab atas pencatatan dan keamanan fisik dalam pengelolaan administrasi keuangan Jemaat secara baik dan benar.
2. Penanggung jawab kelancaran pelaksanaan PKT Jemaat, baik program rutin, pembangunan serta penunjang, maupun pembiayaan atas kerja Jemaat dari segi keuangan.
3. Konsultan Ketua PHMJ dalam mengambil kebijakan keputusan yang bersifat strategi, koordinatif maupun operasional di bidang keuangan.
4. Bersama dengan Sekretaris I memfungsikan kantor sekretariat demi kelancaran tugas.
5. Bertanggung jawab atas pencatatan dan pengelolaan keuangan yang meliputi Celengan Abadi, Dana Sehat, PPG dan Renovasi.

c. Wewenang :

1. Dalam menjalankan fungsinya, Bendahara I memiliki kewenangan dalam menandatangani bukti pengeluaran maupun penerimaan, setelah mendapat fiatering / pengesahan dari yang berwenang.
2. Dalam menjalankan fungsinya, Bendahara I memiliki kewenangan dalam mencairkan uang di Bank bersama dengan Ketua PHMJ, antara lain untuk rekening-rekening sebagai berikut: Kas Jemaat, PPG dan Renovasi, Celengan Abadi, Dana Sehat dan Dana Taktis.
3. Dalam menjalankan fungsinya Bendahara I berkoordinasi dengan Bendahara II sebagai kolektor yang menerima penyetoran persembahan pada ibadah Minggu sore.

d. Pertanggungjawaban :

1. Dalam menjalankan tugas pokok, fungsi dan kewenangannya, Bendahara I bertanggung jawab kepada Ketua PHMJ.
2. Membuat Laporan Keuangan setiap satu semester kepada PHMJ setelah diperiksa oleh KP2J.
3. Setelah disetujui oleh PHMJ, Laporan Keuangan tersebut dapat dimuat dalam Warta Jemaat.

Digital Repository Universitas Jember

6. Bendahara II / Penatua

a. Tugas Pokok : Tugas pokok Bendahara II adalah membantu Bendahara I dalam menyelengarakan pengeloalaan keuangan dalam rangka pelaksanaan tugas Majelis Jemaat dalam hal : kewahanaan, kewalian, kewakilan dan kefasilitasan.

b. Fungsi :

1. Pelaksana tugas pokok Bendahara I apabila Bendahara I berhalangan.
2. Penanggung jawab atas pencatatan dan penyimpanan uang yang terdiri dari Kas Jemaat dan Dana Taktis.

c. Wewenang :

1. Dalam menjalankan fungsinya, Bendahara II memiliki kewenangan dalam mencairkan uang di Bank bersama dengan Ketua PHMJ, antara lain untuk rekening-rekening sebagai berikut: Kas Jemaat dan Dana Taktis.
2. Dalam menjalankan fungsinya Bendahara II berkoordinasi dengan Bendahara I sebagai kolektor yang menerima penyetoran persembahan pada ibadah Minggu sore.

d. Pertanggungjawaban :

1. Dalam menjalankan tugas pokok, fungsi dan kewenangannya, Bendahara II bertanggung jawab kepada Ketua PHMJ.
2. Membuat Laporan Keuangan setiap satu semester kepada PHMJ setelah diperiksa oleh KP2J.
3. Setelah disetujui oleh PHMJ, Laporan Keuangan tersebut dapat dimuat dalam Warta Jemaat.

7. Penatua

Penatua adalah orang-orang yang dipanggil Tuhan Allah melalui pemilihan warga Jemaat untuk dituakan oleh warga Jemaat. Tugas Penatua terutama dilakukan dengan jalan: Menjadi teladan, pembimbing dan pendorong bagi warga Jemaat dalam pertumbuhan menuju ke kedewasaan iman dan hidup kristiani yang mencerminkan semangat untuk bersekutu, bersaksi dan melayani.

Digital Repository Universitas Jember

Melalui perkunjungan memperhatikan kesejahteraan jasmani maupun rohani warga Jemaat dan dalam rangka itu melaporkan kepada Majelis Jemaat apabila ada warga yang perlu dibantu secara khusus Menjalankan pekerjaan-pekerjaan di bidang-bidang pembinaan teologi, persekutuan, kesaksian dan penatalayanan berdasarkan penugasan Majelis Jemaat. Sebagai Anggota Majelis Jemaat, Penatua juga menjalankan tugas-tugas Majelis seperti diatur dalam Pranata tentang Majelis-Majelis.

8. Diaken

Diaken adalah pengemban tugas pelayaanan Cinta Kasih Jemaat Tugas Diaken tersebut dilaksanakan dengan jalan:Memberikan perhatian dan pelayanan kepada sesama di lingkungan Jemaat maupun di masyarakat sekitar yang menderita, antara lain karena :Sakit atau cacat atau lemah jasmani maupun rohani Menjadi piatu, yatim atau yatim-piatu Lanjut usia degan tiada orang yang mengurusnya Terpenjara KemiskinanMengusahakan atau menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga Kristen, lembaga-lembaga Pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat yang bergerak di bidang masalah-masalah sosial, ekonomi, bantuan hukum atau upaya-upaya hukum dan lain-lain. Tugas ini dilaksanakan atas keputusan Majelis Jemaat. Mempelopori pelayanan Cinta Kasih yang tertuju kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan hidup warga jemaat dan masyarakat sekitar. Mengusahakan dan mengembangkan bentuk-bentuk baru bagi pelayanan Cinta Kasih Gereja di tengah masyarakat yang terus menerus berubah dan berkembang.Sebagai Anggota Majelis Jemaat, Diaken juga menjalankan tugas-tugas Majelis seperti diatur dalam Pranata tentang Majelis-Majelis.

Penatua dan Diaken diangkat berdasarkan pemilihan Syarat-syarat pemliihan : Yang dapat dipilih menjadi Penatua dan Diaken adalah warga dewasa Jemaat pria dan wanita yang disaksikan setia dalam iman dan kepada Greja Kristen Jawi Wetan, layak, sudah berumur 25 tahun, sudah menjadi warga Jemaat sekurang-kurangnya 1 tahun di Jemaat yang bersangkutan, dan yang diperkirakan cukup mampu menjalankan tugas-tugas Penatua dan Diaken. Yang memilih Penatua dan Diaken

Digital Repository Universitas Jember

adalah warga dewasa Jemaat yang tidak sedang dikenai penggembalaan khusus.Bila ada suami-isteri yang kedua-duanya terpilih, maka hanya salah seorang yang dapat diangkat menjadi Penatua atau Diaken. (Suami dan isteri tidak boleh menduduki Jabatan Khusus GKJW dalam waktu yang bersamaan.) Penatua dan Diaken diangkat secara resmi dalam Ibadah Pemberkatan Penatua dan Diaken yang diadakan dengan menggunakan Tata ibadah yang ditetapkan oleh Majelis Agung Penatua dan Diaken diangkat untuk masa bakti 3 tahun. (Seorang Penatua atau Diaken yang sudah menjalani masa bakti 3 daur terus menerus perlu mendapatkan pertimbangan khusus kalau yang bersangkutan dicalonkan kembali).

Untuk kegiatan umum dan komisi-komisi antara lain:

a. Ibadah umum dilakukan setiap hari Minggu pagi pukul 06.00 sampai selesai.

Untuk Kegiatan Umum dan Komisi-Komisi antara lain:

b. Ibadah Umum dilakukan setiap hari Minggu pagi pukul 06.00 sampai selesai.
c. Komisi Pembinaan Peranan Wanita (KPPW) mengadakan ibadah setiap hari Minggu sore pukul 15.30-16.30.
d. Komisi Pembinaan Anak dan Remaja (KPAR) mengadakan ibadah hari Minggu pagi pukul 06.00 dan 08.00 serta hari Jumat sore pukul 15.00.
e. Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa (KPPM) mengadakan ibadah setiap hari Sabtu sore pukul 19.00-21.00.
f. Komisi Pembinaan Kesaksian (KPK), Pembinaan Iman Warga Jemaat dilakukan setiap hari Kamis pukul 18.30.

5.1.3.2 Kebaktian

Penyelenggaraan persekutuan dan kegiatan keagamaan Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo ditangani langsung dan dibimbing oleh seorang Guru Injil yang dibantu oleh Majelis Jemaat. Pada masa tahun 1927, Gereja Induk di Tulungrejo mengambil langkah untuk memudahkan pengaturan pelayanan keagamaan kepada Jemaat dengan dibentuk Kelompok Rukun Warga (KRW). Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo dibagi menjadi 7 Kelompok Rukun Warga, yaitu:

Digital Repository Universitas Jember

1. Kelompok Rukun Warga Stepanus
2. Kelompok Rukun Warga Paulus
3. Kelompok Rukun Warga Filadelpia
4. Kelompok Rukun Warga Yohanes
5. Kelompok Rukun Warga Petra
6. Kelompok Rukun Warga Samuel
7. Kelompok Rukun Warga Natanael

Kelompok Rukun Warga dibentuk untuk mengatur jadwal ibadah dan kebaktian yang dilakukan di setiap rumah secara bergiliran. Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo yang sudah terbagi menjadi 7 Kelompok Rukun Warga selalu mengadakan kebaktian pada setiap hari Kamis pukul 18.00 WIB di rumah-rumah Jemaat secara bergiliran yang sudah ditetapkan. Kebaktian dilakukan masing-masing Kelompok Rukun Warga juga disertai acara persembahan untuk keperluan masing-masing kelompok dan sebagian lagi untuk keperluan Gereja Induk. Gereja juga memberikan perhatian kepada para pemuda gereja dengan kegiatan rohani yaitu untuk mengadakan kebaktian dan pembimbingan tentang agama Kristen.

Kegiatan Pemuda Gereja diadakan di masing-masing Kelompok Rukun Warga dengan bimbingan dari Gereja Induk, diadakan juga seminar dan kunjungan pemuda ke jemaat lain untuk memperluas wawasan pemuda komunitas Kristen di dusun Tulungrejo, pemuda juga dilatih melayani kegiatan kebaktian yaitu dengan membantu penyelenggaraan kebaktian anak-anak dengan bimbingan Majelis bagian anak dan remaja (KPAR). Kebaktian anak-anak dan remaja dilakukan setiap hari Sabtu Malam di masing-masing Kelompok Rukun Warga atau Gereja Induk. Kebaktian anak-anak dan remaja ditujukan agar Pendidikan Agama Kristen yang sudah diterima dapat membentuk karakter dan pribadi yang Kristiani. Adanya pendidikan sejak dini tentunya membuat Agama Kristen di Dusun Tulungrejo semakin eksis dan terus berkembang karena jiwa Kristiani sudah ditanam dan diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini.

Digital Repository Universitas Jember

5.1.3.2 Hari Paskah

Paskah merupakan puncak kegiatan Liturgi Gereja Kristen. Paskah menjadi hari yang istimewa bagi umat Kristiani karena Yesus telah bangkit dari kematian. Paskah merayakan hari kebangkitan kebangkitan tersebut dan merupakan perayaan yang terpenting karena memperingati peristiwa yang paling sakral dalam hidup Yesus, seperti yang tercatat di dalam keempat Injil di Perjanjian Baru. Perayaan ini juga dinamakan Minggu Paskah, hari Kebangkitan , atau Minggu Kebangkitan. Perayaan Ekaristi pada hari Paskah dengan Perayaan Ekaristi pada hari hari yang lain adalah digantinya seruan tobat dengan pemercikan air suci. Air suci yang digunakan untuk memerciki umat adalah air yang telah dikuduskan pada perayaan Malam Paskah. Air itu pula yang ditempatkan di pintu masuk Gereja untuk digunakan umat menyucikan diri saat akan memasuki Gereja. Selain adanya pemercikan air suci pada hari ini juga dilakukan Madah Paskah yang mewartakan Kebangkitan Yesus, Madah Paskah ini dilagukan sebelum bait pengantar Injil. Paskah dirayakan pada perayaan Jumat Agung, dan berakhir pada ibadat Sore Minggu Paskah. Selama pekan paskah ini Gereja merayakan misteri terbesar karya penebusan sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus. Penjelasan mengenai Pekan paskah adalah sebagai berikut:

Jumat Agung ketika Yesus Kristus dikuburkan. Gereja mengenangkan sengsara dan wafat Yesus, menghormati salib dan mengenang kembali kelahirannya. Tidak ada perayaan Ekaristi pada hari Jumat Agung. Tata perayaan Ibadat Jumat Agung adalah sebagai berikut: Ibadat Sabda adalah bagian awal dari Ibadat Jumat Agung. Ibadat Sabda terdiri atas beberapa bagian: perarakan Imam dan petugas misa, pembacaan sabda Tuhan, Passio Yesus Kristus, homili/waktu hening, dan doa umat meriah.Ibadat Sabda diawali dengan perarakan Imam dan para misdinar. Perarakan ini dilakukan tanpa suara, tanpa lagu. Pada saat berada di depan altar yang kosong, imam dan petugas misa akan menelungkup di tanah selama beberapa saat sambil mengucapkan doa dalam hati. Tindakan ini sebagai tanda rendahnya martabat manusia dan duka mendalam yang sedang dialami Gereja. Setelah Imam dan para misdinar duduk, mulai dibacakan bacaan pertama yang dilanjutkan dengan

Digital Repository Universitas Jember

dinyanyikannya mazmur tanggapan serta pembacaan bacaan kedua. Bacaan Injil diambil dari Injil Yohanes. Bacaan Injil yang menceritakan kisah sengsara Yesus ini dibacakan dengan cara dilagukan oleh tiga orang petugas yang mengambil peran sebagai narator, Yesus, dan beberapa peran lain. Sebelum menyanyikan Passio Yesus Kristus, para petugas ini akan diberkati terlebih dahulu oleh Imam yang memimpin ibadat. Pada beberapa ibadat, kadangkala Imam ikut berdiri bersama petugas Passio. Passio Yesus Kristus ini diikuti dengan homili singkat atau waktu hening untuk merenungkan wafat Kristus.

Homili atau waktu hening ini akan diikuti dengan doa umat meriah. Intensi doa umat pada ibadat Jumat Agung ini cukup banyak. Intensi yang didoakan saat doa umat meriah ini adalah intensi umum gereja dan intensi-intensi yang disesuaikan dengan kepentingan gereja lokal di mana ibadat Jumat Agung dilaksanakan. Intensi doa ini dinyanyikan oleh Imam atau diakon sedangkan pada bagian doa dapat dibacakan bersama dengan umat. Saat intensi doa dinyanyikan umat berlutut. Umat berdiri saat doa dibacakan.

Selanjutnya adalah **Penghormatan / Penciuman Salib.**Upacara penghormatan salib ini ditandai dengan perginya Imam atau Diakon dan misdinar keluar untuk mengambil salib yang akan diarak masuk ke dalam gereja. Tidak ada ketentuan mengenai ukuran dan jenis kayu yang digunakan. Namun, perlu diperhatikan makna perarakan salib itu sebagai tempat di mana Yesus telah wafat untuk membebaskan manusia dari dosa. Salib ini dipanggul oleh Imam atau Diakon dan diarak dari bagian belakang gereja atau tempat ibadat menuju altar. Pada saat perarakan salib, ada tiga tempat di mana kayu salib berselubung kain ungu yang dipanggul akan diangkat untuk ditunjukkan kepada umat. Di bagian belakang gereja, bagian tengah gereja, dan di depan altar. Pada saat kayu salib diangkat, Imam akan melagukan ajakan pada umat untuk melihat pada kayu salib. Umat diharap menjawab ajakan itu. Pada setiap selesai ajakan, perlu diberi waktu hening sebentar agar umat dapat merenungkan wafat Kristus. Selain itu, pada setiap perhentian, selubung kain ungu dibuka satu per satu hingga saat di depan altar, salib tidak diselubungi kain ungu

Digital Repository Universitas Jember

lagi. Setelah salib diletakkan di depan altar, Imam serta diakon dan para misdinar akan mencium salib sebagai tanda penghormatan dan cinta. Selanjutnya Imam akan memegang salib tersebut dan memberi kesempatan pada umat untuk memberi penghormatan pada salib. Pada ibadat Jumat Agung yang dihadiri oleh banyak umat, misdinar dapat membantu proses penghormatan salib dengan membawa salib-salib lain untuk dapat dihormati oleh umat. Selama upacara penghormatan salib, dinyanyikan lagu-lagu atau himne untuk mengenangkan misteri keselamatan. Penghormatan terhadap salib yang paling umum dilakukan adalah mencium salib. Namun ada negara memiliki tradisi meletakkan rangkaian bunga di salib.

Bagian terakhir dari ibadat Jumat Agung adalah Komuni. Sebelum upacara komuni ini berlangsung, misdinar akan memberi kain putih di altar yang tadinya kosong. Altar perlu diberi alas karena pada upacara komuni ini akan diletakkan Hosti yang telah dikonsekrasikan pada misa malam sebelumnya. Hosti yang diletakkan dalam sibori diarak masuk ke dalam gereja oleh Imam atau Diakon dengan diiringi oleh 2 orang misdinar membawa lilin. Upacara komuni diawali dengan ajakan Imam untuk menyanyikan doa Bapa Kami. Selama ibadat Jumat Agung, tidak ada salam damai. Setelah doa Bapa Kami, Imam akan langsung mengucapkan ritus komuni seperti yang kita kenal bila mengikuti Misa harian atau Misa hari Minggu. Setelah pembacaan ritus komuni, hosti dibagikan kepada umat. Bila ada hosti yang sisa, hosti yang diletakkan dalam sibori itu akan kembali diarak untuk diletakkan di tempat penyimpanan semula. Setelah Hosti dikembalikan ke tempat penyimpanan semula, kain putih altar dapat dilipat kembali.

Bagian terakhir dari Upacara Komuni yang juga merupakan penutup ibadat Jumat Agung adalah doa dan berkat penutup. Setelah memberikan berkat penutup, Imam dan petugas lain akan meninggalkan altar tetap dalam suasana hening tanpa nyanyian. Salib ditinggalkan di depan altar bersama beberapa lilin menyala agar umat dapat terus menghormati dan berdoa hening.

Jumat Agung mungkin memang hari paling menyedihkan dalam Gereja Kristen, karena pada hari itu kita mengenangkan wafat Kristus. Pada hari itu kita

Digital Repository Universitas Jember

diingatkan bahwa kita adalah pendosa namun dosa-dosa kita telah ditebus melalui kematian Yesus di kayu salib. Karena itu, layaklah bila kita menunjukkan rasa hormat kita dengan mempersembahkan seluruh dosa kita kepada Tuhan melalui sakramen rekonsiliasi. Melalui penerimaan sakramen rekonsiliasi, kita dilahirkan menjadi manusia baru yang memiliki hubungan erat dengan Tuhan.

Perayaan Paskah selanjutnya berpuncak pada Ibadah Minggu Pagi yaitu Minggu Paskah. Minggu Paskah disebut juga Hari Raya Kebangkitan Tuhan. Hari ini adalah puncak peringatan liturgi Gereja Kristen. Hari Raya Kebangkitan Tuhan ini adalah hari raya dari segala hari raya. Hari itu menjadi hari yang amat istimewa karena Yesus telah bangkit dari kematian. Yesus telah mengalahkan dosa dan maut dengan kebangkitan-Nya. Melalui kebangkitan-Nya, Yesus mau menunjukkan bahwa Ia sungguh-sungguh Putera Allah dan memberi harapan pada kita tentang adanya kerajaan Surga. Hal yang membedakan perayaan Ekaristi pada hari ini dengan perayaan Ekaristi pada hari Minggu atau hari raya yang lain adalah digantinya seruan tobat dengan pemercikan air suci. Air suci yang digunakan untuk memerciki umat adalah air yang telah dikuduskan pada perayaan Malam Paskah. Air itu pula yang ditempatkan di pintu masuk gereja untuk digunakan umat menyucikan diri saat akan memasuki gereja.

Selain adanya pemercikan air suci, pada hari ini juga dilagukan Madah Paskah yang mewartakan kebangkitan Yesus. Madah Paskah ini dilagukan sebelum bait pengantar Injil. Lilin Paskah yang telah dinyalakan dengan Api Baru pada perayaan Malam Paskah ditempatkan di posisi yang cukup tinggi dekat altar. Lilin Paskah ini dinyalakan sepanjang masa Paskah yang berlangsung selama 50 hari pada saat ibadat pagi atau sore atau bila ada perayaan Ekaristi. Bila masa Paskah telah berakhir, lilin Paskah ini tetap disimpan dan dinyalakan bila ada upacara penerimaan Sakramen Babtis. Lilin calon babtis akan dinyalakan menggunakan api dari lilin Paskah ini. Pada Upacara pemakaman, lilin Paskah sebaiknya dinyalakan di dekat peti sebagai tanda bahwa kematian juga merupakan suatu perjalanan bagi orang

Digital Repository Universitas Jember

Kristiani. Lilin Paskah ini sebaiknya tidak ditempatkan atau dinyalakan di panti Imam pada masa di luar masa Paskah.

5.1.3.3 Hari Raya Natal

Natal yaitu hari raya Umat Kristiani yang diperingati tanggal 25 Desember. Natal dirayakan untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Secara bahasa kata Natal berasal dari bahasa Latin yang berarti lahir, sedangkan menurut istilah Natal berarti upacara yang dilakukan oleh orang Kristen untuk memperingati hari kelahiran Isa Al Masih, dalam kamus bahasa inggris, kata Natal sama dengan kata Christmas yang artinya Mass of Christ atau disingkat dengan Christ-Mass, diartikan sebagai hari untuk merayakan kelahiran Yesus. Natal dirayakan dalam kebaktian malam pada tanggal 24 Desember dan kebaktian pagi tanggal 25 Desember. Komunitas Kristen di Tulungrejo merayakan hari Natal secara khidmat dan besar-besaran baik di dalam Gereja maupun di rumah-rumah.

Perayaan Natal dimulai pada hari minggu yang paling dekat dengan tanggal 30 November. Hari minggu tersebut disebut masa Adven, masa Adven adalah masa 4 minggu saat umat Kristiani mempersiapkan perayaan Natal, untuk menyiapkan Masa Adven tiap keluarga di Dusun Tulungrejo menyiapkan empat buah lilin, masing-masing melambangkan hari minggu dalam masa Adven sampai dengan hari minggu sebelum Natal. Lilin-lilin tersebut diletakkan dalam suatu lingkaran daun-daunan. Pada hari Minggu pertama, keluarga menyalakan satu lilin dan bersatu dalam doa. Mereka mengulangi kegiatan ini setiap hari Minggu dalam masa Adven, dengan menambahkan satu lilin lagi setiap kalinya. Sebuah lilin besar yang melambangkan Yesus, ditambahkan pada lingkaran daun-daunan itu pada hari Natal. Masa Adven memuncak pada misa tengah malam atau peringatan keagamaan lain pada malam natal yaitu tanggal 24 Desember. Gereja-gereja dihiasi dengan lilin, lampu, dan daun-daunan hijau, dan bunga pointsettia.

Di Tulungrejo Natal dirayakan oleh Komunitas Kristen dengan cara pergi ke Gereja untuk berdoa kepada Tuhan kemudian dilanjutkan dengan saling berkunjung

Digital Repository Universitas Jember

ke rumah sanak saudara dan tetangga-tetangga terdekat untuk merayakan hari suci lahirnya Isa Almasih Sang Juru selamat. Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo biasanya membawa bingkisan-bingkisan yang akan diserahkan kepada kerabat-kerabat atau tetangga-tetangga yang kurang mampu.

Pada tahun 1912-1975 perayaan Natal yang dirayakan oleh Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo masih menggunakan cara tradisional. Masyarakat hanya melakukan misa Natal pada malam hari tanggal 24 Desember dan kebaktian pagi pada 25 Desember. Tidak ada kegiatan Gereja yang dilakukan masyarakat setelah pelaksanaan kebaktian pagi. Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo kemudian merayakan natal dengan keluarga masing-masing serta saling berkunjung kepada kerabat terdekat dan tetangga.

Pada tahun 1976-1985 masyarakat melakukan kegiatan acara natal secara berkelompok, setiap Kelompok Rukun Warga melaksanakan kegiatan Natal sendiri-sendiri dengan biaya sendiri yang diperoleh dari sumbangan anggota yang tergabung dalam Kelompok Rukun Warga. Masyarakat masih menganggap bahwa kegiatan Natal tidak perlu dilakukan secara meriah yang paling penting adalah telah melaksanakan ibadah Misa Malam Natal, Kebaktian pagi, dan saling berkunjung kepada kerabat terdekat dan tetangga. Jika setiap Kelompok Rukun Warga ingin mengadakan kegiatan sendiri-sendiri seperti lomba dan lain sebagainya maka harus mendapatkan ijin dari pihak Gereja terlebih dahulu dan tidak mengganggu kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Rukun Warga lain.

Pada tahun 1986-2016 pelaksanaan kegiatan perayaan Natal sudah dilakukan secara bersama-sama. Pengurus Gereja Induk Tulungrejo melihat bahwa dengan melaksanakan kegiatan Natal antar kelompok Rukun Warga maka kebersamaan antar Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo kurang terjalin dengan baik. Gereja mengadakan musyawarah dengan ketua masing-masing Kelompok Rukun Warga agar pelaksanaan kegiatan perayaan Natal dilaksanakan secara bersama-sama. Hasil musyawarah tersebut adalah dengan menyusun acara yang akan dilaksanakan setiap Natal. Perayaan Natal secara bersama-sama secara tidak langsung meningkatkan rasa

Digital Repository Universitas Jember

toleransi, solidaritas, dan gotong royong yang baik antar Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo.

Pihak gereja mengorganisir seluruh keperluan kegiatan Natal dan menggunakan gereja induk sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah perayaan Natal. Dampak positif dari pelaksanaan Natal yang dilakukan secara bersama adalah mampu menarik perhatian seluruh jemaat yang rumahnya jauh dari Gereja Induk untuk datang merayakan ibadah Natal bersama. Pada tahun 1943 Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo setiap merayakan hari Natal sudah memakai sarana Kesenian dalam merayakan hari Besar tersebut. Kesenian tersebut antara lain Kesenian Wayang Kulit Purwo, Jaranan, Drama, Lerok atau Ludruk, Orkes Keroncong, dan Angklung. Sarana kesenian yang dipakai dalam merayakan hari kelahiran Yesus Kristus tersebut dimainkan oleh Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo sendiri dan tradisi kesenian tersebut masih berlangsung sampai sekarang dengan tujuan sebagai pekabaran Injil. Para pemuda-pemudi Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo juga tetap menjaga tradisi ini ditengah arus Globalisasi saat ini, Hal inilah yang menyebabkan Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo masih eksis hingga saat ini.

5.1.3.4 Ibadah Syukur Panen

Ibadah Syukur Panen lebih sering dihubungkan dengan cara hidup orang petani. Pada periode tertentu, para petani menanam padi dan sesudah sekian bulan akan memamen hasil dari padi tersebut. Hal yang sama untuk tanaman-tanaman budidaya lainnya. Bahkan tanaman yang tidak langsung dikelola manusia pun memberikan panen pada waktunya. Misalnya mangga, durian, dan tumbuhan hutan lainnya. Karena itu ibadah syukur panen sering dihubungkan dengan kehidupan petani di desa.

Dalam tradisi gereja, Ibadah syukur panen adalah tanda ucapan syukur atas segala berkat yang diperoleh umat Allah dalam hidup mereka sehari-hari. Dan kalau ini merupakan inti dari ibadah syukur panen, maka bukan kapan dan bagaimana sumber pendapatan itu menjadi alasan utama untuk mengucap syukur kepada Tuhan.

Digital Repository Universitas Jember

Baik masyarakat desa dan kota patut merayakan ibadah syukur panen sebagai kesempatan bersyukur kepada Tuhan.

Pengalaman umat beriman dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menyampaikan bahwa ibadah syukur panen itu merupakan pesta sangat penting untuk menyampaikan syukur kepada Tuhan atas segala rahmat yang diterima oleh umat beriman. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan-kutipan Kitab Suci berikut ini.

Janji Allah kepada Abraham dalam (Kej. 12:1-3) adalah bagian dari keyakinan bangsa Israel tentang kepemilikan tanah. Tuhan memanggil Abraham dari negeri Ur Kasdim untuk pergi dan menduduki tanah perjanjian, yaitu tanah Kanaan (kemudian dikenal sebagai tanah Palestina). Tanah tersebut sering dilukiskan sebagai tanah yang berlimpah dengan susu dan madu, yang berarti tanah yang kaya, subur dan produktif. Orang Israel meyakini bahwa tanah perjanjian itu adalah milik Tuhan yang dipinjamkan kepada mereka untuk dikelola dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena itulah tanah itu tidak dapat diperjualbelikan dengan sembarangan, apalagi kepada orang asing.Setelah peristiwa keluarnya bangsa Israel dari negeri Mesir, Tuhan mengatur kembali tata cara pengelolaan tanah itu dan dibakukan oleh Musa untuk menjadi ‘hukum’ yang harus mereka patuhi, termasuk cara bagaimana mengelola hasil panen dari tanah itu yang dikaitkan dengan kepatuhan mereka beribadah di hadapan Tuhan.

Dalam Kitab Keluaran (34:21-22) dicatat, “Enam harilah lamanya engkau bekerja, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah engkau berhenti, dan dalam musim membajak dan musim menuai haruslah engkau memelihara hari perhentian juga. Hari raya Tujuh Minggu, yakni hari raya buah bungaran dari penuaian gandum, haruslah kaurayakan, juga hari raya pengumpulan hasil pada pergantian tahun.”

Jelas, hidup mereka tidak terlepas dari iman dan ketaatan mereka kepada Tuhan, termasuk dalam mengatur musim membajak dan musim menuai (panen). Maka pada musim menuai (panen) mereka juga harus memelihara hari perhentian yang dikuduskan untuk Tuhan. Mereka harus merayakan hari raya buah bungaran (buah pertama) dari penuaian gandum sebagai Hari Raya Tujuh Minggu.

Digital Repository Universitas Jember

Hasil panen itu mereka jadikan sebagai persembahan syukur kepada Tuhan, sekaligus sebagai kesaksian iman mereka bahwa segala sesuatu mereka peroleh dari Tuhan, oleh Tuhan dan untuk Tuhan.

Menurut Kitab Imamat (23:15-20), "Kemudian kamu harus menghitung, mulai dari hari sesudah sabat itu, yaitu waktu kamu membawa berkas persembahan unjukan, harus ada genap tujuh minggu; sampai pada hari sesudah sabat yang ketujuh kamu harus hitung lima puluh hari; lalu kamu harus mempersembahkan korban sajian yang baru kepada Tuhan. Dari tempat kediamanmu kamu harus membawa dua buah roti unjukan yang harus dibuat dari dua persepuluh efa tepung yang terbaik dan yang dibakar sesudah dicampur dengan ragi sebagai hulu hasil bagi Tuhan. Beserta roti itu kamu harus mempersembahkan tujuh ekor domba berumur setahun yang tidak bercela dan seekor lembu jantan muda dan dua ekor domba jantan; semuanya itu haruslah menjadi korban bakaran bagi Tuhan, serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, suatu korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan. Kemudian kamu harus mempersembahkan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, dan dua ekor domba yang berumur setahun sebagai korban keselamatan. Imam harus mengunjukkan semuanya beserta roti hulu hasil itu sebagai persembahan unjukan di hadapan Tuhan, beserta kedua ekor domba itu. Semuanya itu haruslah menjadi persembahan kudus bagi Tuhan dan adalah bagian imam. "

Persembahan syukur dari hasil panen juga disebut persembahan unduh-uduh. Mereka harus menunjukkan dan memberikan persembahan tersebut kepada Tuhan dengan perantaraan imam di Kemah Suci. Tuhan memberi kuasa kepada imam-imam untuk menyatakan persembahan itu layak atau tidak! Semuanya itu haruslah menjadi persembahan kudus bagi Tuhan dan adalah bagian imam! Uniknya, mereka tidak boleh menghabiskan semua hasil panen bagi diri mereka sendiri. Mereka juga harus menyisakannya untuk orang miskin dan orang asing. Dengan kata lain, hidup mereka bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk Tuhan dan sesama yang membutuhkan pertolongan. Dalam hal ini, pemahaman tentang kasih kepada

Digital Repository Universitas Jember

Tuhan (vertikal) dan kasih kepada sesama manusia (horizontal) dapat dipahami sebagai bentuk salib.

Jemaat Kristen mula-mula menghubungkan Hari Raya Pentakosta dengan peristiwa pencurahan Roh Kudus dan hari lahirnya gereja (ekklesia). Tuhan Allah di dalam Roh Kudus, melalui kesaksian/pemberitaan Injil para rasul, juga beribadah syukur panen di dalam pertobatan 3000 orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Komunitas Kristen dusun Tulungrejo masih melestarikan ibadah syukur panen sebagai tanda bersyukurnya hasil panen yang tidak lepas dari campur tangan Tuhan sendiri. Ibadah syukur panen terjadi pada 2 kali dalam satu tahun pada setiap musim panen, ibadah panen syukur tersebut dilaksanakan di tengah sawah milik jemaat dan dihadiri oleh seluruh jemaat Kristen di dusun Tulungrejo dengan dipimpin oleh seorang Pendeta. Dengan adanya tradisi ibadah syukur panen tersebut eksistensi Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo masih sangat kuat hingga saat ini, komunitas Kristen di dusun Tulungrejo mampu menjaga kearifan lokal dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

5.2 Kehidupan Sosial Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo adalah sebagai petani, hampir 80% dari jumlah pemeluk agama Kristen di Dusun Tulungrejo bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan rata-rata Rp. 5.000.000,-/ bulan untuk petani dan sekitar Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000,-/ bulan untuk buruh tani. Semua penghasilan tersebut tergantung dari jumlah panen yang didapatkan. Jika jumlah panen banyak maka pendapatan akan semakin banyak akan tetapi jika jumlah panen sedikit maka jumlah penghasilan juga sedikit (Wawancara dengan Bapak Subanu pada tanggal 20 Maret 2017).

Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo mayoritas kehidupannya bermata pencaharian sebagai petani, hal ini dapat dilihat dari pekembangan pola hidup yang berprinsip bahwa tanah leluhur masih cukup luas dan tidak perlu sekolah jauh-jauh

Digital Repository Universitas Jember

sebab masyarakat berfikir jika sekolah akan mengeluarkan banyak uang dan kalaupun lulus belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak.

Pada tahun 1995 pernah ada usaha untuk meningkatkan sosial ekonomi Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo dengan cara mengembangkan Koperasi Desa bekerja sama dengan Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Tulungrejo. cara kerja koperasi tersebut dengan cara memberikan pinjaman kepada pemilik usaha yang membutuhkan biaya untuk mengembangkan usahanya. Usaha yang pernah dilakukan oleh Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo adalah usaha pembuatan produk tempe dan pembuatan produk Kripik singkong oleh kaum ibu di dusun Tulungrejo. usaha yang dilakukan oleh Koperasi masih berbentuk Koperasi simpan pinjam. Koperasi Desa terus berlangsung sampai sekarang dikarenakan bentuk kerjasama dengan Gereja Kristen Jawi Wetan cukup baik.

Tahun 1998 Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo mulai membangun lumbung paceklik. Lumbung paceklik atau lumbung desa dikelola oleh masyarakat dengan cara bergotong royong. Lumbung paceklik bertujuan untuk membantu masyarakat yang kekurangan beras pada musim paceklik atau pada saat mengalami gagal panen dan dikembalikan ke lumbung desa pada musim panen dengan tanpa bunga.

Keuntungan dari lumbung paceklik dapat digunakan untuk membantu membangun gedung Gereja Induk, sarana prasarana pendidikan di SD Negeri 1 Tulungrejo, dan dapat membantu pembangunan rumah masyarakat yang sudah tidak layak huni yaitu dengan sistem arisan yang diikuti oleh seluruh masyarakat di dusun Tulungrejo dan pembangunannya dilakukan setiap 4 bulan sekali saat panen.

Dibawah ini menunjukkan kondisi sosial masyarakat Kristen ditinjau dari mata pencahariannya.

Digital Repository Universitas Jember

Tabel 5.2 tabel prosentase kondisi sosial Komunitas Kristen ditinjau dari mata pencahariannya.

Mata pencaharian	Prosentase
Petani	50%
Pegawai Negeri	10%
Wiraswasta	10%
Lain-lain	30%

Sumber: GKJW Jemaat Tulungrejo 2016

Dari tabel diatas memperlihatkan data tentang prosentase sosial ekonomi berdasarkan mata pencaharian. Dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat di dusun Tulungrejo bekerja sebagai petani, prosentasenya sebesar 50%. Mereka mempunyai sawah garapan milik sendiri dengan bantuan buruh dari luar dusun Tulungrejo. selain itu masyarakat di dusun Tulungrejo yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri menduduki prosentase 10%, masyarakat di dusun Tulungrejo juga bermata pencaharian sebagai guru di SD Negeri 1 Tulungrejo, Taman Kanak-kanak "Tabitha" dan Sekolah-sekolah di luar dusun Tulungrejo. masyarakat yang bermata pencaharian wiraswasta disini prosentase nya juga 10%, banyak masyarakat dusun Tulungrejo berwirausaha dalam hal membuka toko di dusun Tulungrejo maupun di luar dusun Tulungrejo.

5.3 Kehidupan Sosial Budaya

Agama Kristen Protestan merupakan kepercayaan mayoritas Dusun Tulungrejo. masyarakat menggunakan ajaran agama Kristen sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Komunitas Kristen di Tulungrejo juga masih menjaga nilai kearifan lokal warisan leluhur.

Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo bertumbuh, berkembang bahkan melestarikan budaya jawa termasukjuga budaya agraris. Bukan hanya yang berada di wilayah pedesaan saja tetapi juga yangberada di perkotaan dengan berbagai

Digital Repository Universitas Jember

perkembangannya yang masih melestarikan budaya jawadan budaya agrarisnya. Hal ini dapat dilihat seperti halnya dalam ibadah, masih ada iringanmusik dengan menggunakan alat musik tradisional seperti gamelan dan digunakannya bahasajawa dalam persekutuan gerejawi. Selain itu, *sadulur* dan *patunggilan kang nyawiji*merupakan istilah yang menjadi ciri khasnya sebagai upaya untuk membangun kebersamaandalam kesatuan. Hal ini memperlihatkan bahwa Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo mengutamakan pada pentingnya kebersamaan dalam setiap kegiatan gereja.

Dalam mengabarkan Injil Tuhan, Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo menggunakan sarana seni dan budaya. Sebab melalui cara tersebut akan dengan mudah menjaring domba-domba Tuhan yang belum mengenal Yesus akan menjadi mengerti dan senantiasa ikut Tuhan. Adapun seni budaya yang dipakai aebagai sarana pekabaran Injil adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1943 didirikan kesenian Jidoran atau pencak silat yang diketuai oleh Bpk. Kusmin. Kesenian ini berlangsung sampai sekitar tahun 1959.
2. Tahun 1951 didirikan kesenian Jaranan yang diketuai oleh Bpk. Ketang.
3. Tahun 1951 didirikan perkumpulan kesenian Wayang Kulit Purwo yang diketuai oleh Bpk. In Suwono.
4. Tahun 1952-1954 berdirinya Paguyuban Wayang Kulit Pesisiran (Blak dong atau Suroboyoan) yang diketuai oleh Bpk. Wito.
5. Tahun 1954 didirikan kelompok kesenian sandiwara “perkembangan baru” yang diketuai oleh Bpk. R. Saamekto, dengan inti cerita diambil dari kisah-kisah Alkitab.
6. Tahun 1960 berdiri perkumpulan kesenian Lerok atau Ludruk yang diketuai oleh Bpk. Sunaryo (Bpk. Subadut).
7. Tahun 1961 berdiri kesenian Wayang Orang “Perkembangan baru” yang diketuai oleh Bpk. Supangat dan pengatur cerita Bpk. Bejo.
8. Tahun 1962 didirikan kelompok musik orkes Keroncong “Setia Jaya” yang diketuai oleh Bpk. Kamiran.

Digital Repository Universitas Jember

9. Tahun 1982 didirikan kesenian pencak silat bela diri yang diketuai oleh Bpk. R. Samekto dan sebagai pelatih Bpk. Moch Adenan, yang saat ini menjadi Pendeta Gereja Bethel di Parastembok.
10. Tahun 1989 berdiri kesenian daerah "Angklung" yang diketuai oleh Bpk. Mardiharjo.
11. Tahun 2002 berdiri kembali kesenian Wayang Kulit Purwo "Mudha Laras" yang diketuai oleh Bpk. Sukiman, kesenian ini berdiri sampai sekarang.

Hal-hal yang sangat menggembirakan, dengan adanya kesenian tersebut khususnya pada tahun 1961 banyak anggota pemain wayang orang yang non Kristen memilih memeluk agama Kristen, melalui perkawinan dengan warga yang beragama Kristen dan bahkan saat ini sudah banyak yang menjadi majelis Jemaat.

Fakta diatas menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Dusun Tulungrejo mayoritas beragama Kristen, namun tradisi yang telah berkembang di masyarakat tidak dapat ditinggalkan. Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo menganggap tradisi Kejawen yang dijalankan sudah disesuaikan dengan nilai-nilai agama Kristen. Tradisi yang masih dipertahankan oleh Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo juga dianggap sebagai faktor keberhasilan Pengabaran Injil yang dilakukan oleh orang-orang Kristen.

Kehidupan sosial budaya Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo tampak sangat tenang, rukun, dan harmonis. Kehidupan sosial budaya Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo dapat dilihat dari adanya kebersamaan yang kuat, hal ini terwujud dari sikap gotong royong yang selaly dijalankan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas Kristen di dusun Tuungrejo merupakan komunitas yang memiliki sikap kepedulian, kekeluargaan, saling menghormati, dan memiliki kebersamaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Komunitas Kristen yang hidup di daerah lain.

Sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat dusun Tulungrejo adalah sebuah upaya untuk menjaga dan mempererat kerukunan antar umat beragama. Bentuk gotong royong Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo dapat

Digital Repository Universitas Jember

dibuktikan dengan adanya kegiatan seperti bersih desa pada saat sebelum upacara unduh-unduh dilaksanakan. Masyarakat bersama-sama membersihkan selokan, rumput-rumput, dan mempersiapkan peralatan yang diperlukan ketika upacara Unduh-unduh. Budaya gotong royong di Dusun Tulungrejo juga dapat dilihat apabila ada salah satu penduduk umat Kristen yang meninggal dunia, maka masyarakat bersama-sama mengantarkan ke makam dan saling mendoakan. Kebanyakan di Dusun Tulungrejo apabila ada umat Kristen yang meninggal, jenazahnya dimakamkan seperti budaya-budaya masyarakat Jawa pada umumnya.

5.3.1 Upacara Unduh-Unduh

Budaya agraris yang masih ada saat ini adalah hari raya unduh-unduh atau hari raya panenyang terdiri dari berbagai hasil bumi seperti buah-buahan, sayuran yang dipersembahkan oleh Komunitas Kristen tersebut. Unduh-unduh berasal dari bahasa Jawa yang berarti panen atau memetik hasil dari pekerjaan menanam. Konsep ini muncul karena Gereja Kristen Jawi Wetan berkembang dari suatu daerah pedesaan agraris Mojowarno, Jombang. Saat panen adalah masa yang paling ditunggu-tunggu oleh para petani sebagai hasil jerih payahnya berekrja berbulan-bulan menanam padi. Kepercayaan masyarakat petani pada saat itu menganggap bahwa hasil panen yang melimpah tidak terlepas dari kebaikan hati Dewi Sri (Dewi Padi). Mitos Dewi Sri sebagai dewi kesuburan atau dewi padi sebagai makhluk ular naga yang bertugas mengusir babi hutan hewan hama tanaman padi saat itu sangat dipercaya oleh sebagian besar Petani di Jawa (Santiko, 1977:55-56).

Sebagai wujud ucapan terimakasih atas kebaikan dan kemurahan hati Dewi Sri, maka setiap panen tiba masyarakat Jawa menyelenggarakan upacara ucapan syukur. Akan tetapi sejak masuknya Agama Kristen ke beberapa wilayah di Jawa maka wilayah yang mendapatkan pengaruh agama Kristen paling besar mengganti sosok Dewi sri menjadi Tuhan yang mereka sembah. Maka sejak saat itu upacara ritual unduh-unduh tetap berlangsung namun dengan cara yang berbeda, akan tetapi

Digital Repository Universitas Jember

memiliki tujuan yang sama, yakni sebagai ungkapan rasa syukur karena telah memperoleh hasil panen yang banyak.

Terjadi proses inkulturasi dalam budaya Jawa dan ajaran Injil dalam pelaksanaan unduh-unduh. Proses inkulturasi budaya agraris Jawa dengan ajaran Injil dimaksudkan agar pola kebiasaan masyarakat tidak terusik oleh karena masuknya ajaran baru, dan mereka dapat menghayati iman Kristen melalui perspektif budaya Jawa. Sebagai sebuah ucapan ritual, unduh-unduh merupakan sebuah ungkapan rasa syukur sekaligus harapan petani agar tanaman padinya tidak mengalami kegagalan panen. Masyarakat Jawa percaya bahwa ada kekuatan diluar kekuatan manusia, yaitu kekuatan supranatural dan supraempiris. Manusia sangat tergantung dan terikat pada kekuatan supranatural dan supraempiris tersebut agar tidak mengalami kegagalan dalam suatu usaha, salah satu bentuk dalam persembahan tersebut adalah upacara ritual. Upacara ritual menurut Suzannee K. Langer yang dikutip oleh O'Dea (1976:76) merupakan transformasi simbolik dari berbagai pengalaman yang tak dapat diungkapkan dengan tepat menggunakan media lain. Melalui upacara ritual, tertanam kesadaran diri yang tinggi yang memperkuat rasa solidaritas diantara anggota komunitas tersebut.

Upacara unduh-unduh pada Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo dirayakan setiap dua kali selama satu tahun, yaitu pada bulan Mei dan bulan November dalam artian saat musim panen tiba. Pada upacara Unduh-unduh semua warga desa atau jemaat Gereja mengumpulkan persembahan kepada Tuhan berupa hasil bumi. Persembahan tersebut dilakukan oleh masyarakat dusun datang berduyun-duyun mengumpulkan persembahannya di Gereja Induk.Untuk warga yang tidak bertani atau bercocok tanam dan tidak memiliki hasil bumi dapat menggunakan uang atau pun barang sebagai persembahan unduh-unduh tersebut. Uniknya persembahan yang berupa barang akan dilelang dan dipatok dengan harga lebih tinggi, upacara unduh-unduh tersebut di khususkan bagi Komunitas kristen di dusun Tulungrejo dan terjadi sampai sekarang (wawancara dengan Bpk. Reso Budiarjo, 20 Maret 2017).

Digital Repository Universitas Jember

5.4 Hubungan Sosial antar Umat Beragama di Dusun Tulungrejo

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan.

Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo hidup secara berdampingan dengan umat beragama lain. Hubungan sosial yang terjalin antar umat Kristen dan umat Islam yang tinggal di dusun Tulungrejo berjalan dengan baik dan tidak membeda-bedakan antara pemeluk satu dengan pemeluk agama lainnya yang memiliki perbedaan keyakinan walaupun agama Islam adalah agama minoritas di Tulungrejo akan tetapi tidak terjadi diskriminasi dari umat Kristen terhadap umat Islam. Tradisi yang berkembang di masyarakat Dusun Tulungrejo yaitu adanya tradisi saling berkunjung ketika salah satu umat beragama merayakan hari raya. Adanya tradisi tersebut membuktikan hubungan sosial budaya yang terjalin diantara penduduk dusun Tulungrejo cukup baik.

Toleransi beragama yang ditunjukkan oleh penduduk di Dusun Tulungrejo memang sangat baik. Pada saat hari raya Natal bagi umat Kristen maka seluruh penduduk ikut merasakan suka cita natal. Pemeluk agama Islam berkunjung ke rumah-rumah tetangga terdekat yang beragama Kristen. Sebaliknya, apabila umat Islam merayakan hari raya idul fitri maka penduduk yang beragama Kristen berkunjung ke rumah-rumah umat Islam untuk menghormati dan ikut merayakan hari raya idul fitri. Tidak hanya itu, bentuk kerjasama dan toleransi antar umat beragama di dusun Tulungrejo dibuktikan pada saat hari raya natal pihak Gereja mengundang tokoh Agama lain untuk ikut menghadiri perayaan Natal bersama, begitupula dengan hari raya Idul Fitri, pemuka agama Islam mengundang tokoh agama Kristen untuk menghadiri dan menghormati hari raya tersebut. Hubungan sosial antar pemeluk agama di Dusun Tulungrejo terjalin sangat baik dengan adanya tradisisaling menghormati dan anjangsana.

Rasa kebersamaan, gotong royong, dan toleransi merupakan pedoman masyarakat Tulungrejo mampu untuk menjaga eksistensi Komunitas Kristen di

Digital Repository Universitas Jember

Dusun Tulungrejo sampai sekarang. Perkembangan Globalisasi berdampak kepada hilangnya sikap gotong royong, kebersamaan, dan toleransi yang merupakan identitas masyarakat Indonesia. Kegiatan-kegiatan keagamaan di dusun Tulungrejo mengajarkan masyarakat untuk saling bergotong royong dan memiliki sikap kebersamaan. Nilai sosial antar masyarakat tersebut juga harus dipertahankan sebagai identitas masyarakat Indonesia.

Di dalam Gereja Kristen Jawi Wetan terdapat Organisasi-organisasi Gereja yang memiliki tugas di bidang masing-masing. Organisasi-Organisasi tersebut antara lain Komisi Antar Umat (KAUM). Komisi Antar Umat (KAUM) adalah Organisasi yang bertugas untuk menjaga hubungan sosial Komunitas Kristen dengan warga dusun yang beragama lain yang berada di Desa Tulungrejo. dalam menjaga hubungan sosial antar masyarakat di dusun Tulungrejo, pemerintah Desa berkerja sama dengan Organisasi Gereja tersebut dalam bentuk gotong royong, musyawarah, saling menghormati dan saling membantu tanpa melihat perbedaan agama. Contoh kerjasama dalam masyarakat dusun Tulungrejo adalah kerjasama antar tokoh-tokoh umat kristen dengan tokoh-tokoh agama lain seperti agama Islam dan Hindu. Mereka saling mendatangi dan saling bersosialisasi tentang kehidupan masing-masing agama dan mengarah ke arah kerukunan, di setiap hari raya keagamaan seperti hari Raya Idul Fitri, tokoh-tokoh umat kristen bersilahturahmi kepada tokoh-tokoh yang beragama Islam, begitujuga sebaliknya, di setiap hari raya Natal tokoh-tokoh Islam bersilaturahmi kepada tokoh-tokoh Kristen.

Kerukunan antar umat beragama di dusun Tulungrejo berjalan dari tahun ke tahun tanpa mengalami masalah dan hambatan. Warga yang beragama Islam hidup rukun tanpa merasa adanya diskriminasi dari agama minoritas yaitu Agama Kristen. Begitupula agama Mayoritas tidak membeda-bedakan dalam bersosialisasi dengan agama minoritas di dusun Tulungrejo.

Digital Repository Universitas Jember

BAB 6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Eksistensi Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dimulai dari adanya program transmigrasi besar-besaran di Kabupaten Jombang yang mengakibatkan beberapa warga masyarakat nya memilih untuk mencari lahan hutan babatan baru dengan tujuan agar dapat melangsungkan hidup yang lebih baik. Komunitas Jawa yang berasal dari Jombang tersebut melakukan perjalanan mencari lahan babatan hutan baru menuju kearah timur, setelah melakukan perjalanan cukup jauh sampailah Komunitas Jawa tersebut di daerah wana Kaliwadung. wana Kaliwadung merupakan hutan lebat yang dipimpin oleh seorang lurah yang sangat baik sehingga Komunitas Jawa dari Jombang tersebut mendapatkan ijin untuk membabad hutan menjadi sebuah pedukuhan. Pedukuhan itulah yang kini menjadi Dusun Tulungrejo.

Lahirnya Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo juga tidak lepas dari usaha Java Comitee. Java Comitee adalah sebuah misi pekabaran injil dan merupakan suatu badan usaha yang berperan sebagai pencari dan penyandang dana oleh orang-orang (Donatur) Indo-Eropa. Java Comitee ini didirikan pada tanggal 19 Oktober 1854 di Amsterdam, Belanda. Pada tahun 1911 beberapa Kepala Keluarga yang berasal dari perkebunan Kayumas, Situbondo yang dipimpin oleh Oto Lander menggabungkan diri ke Dusun Tulungrejo, mereka ingin merubah hidupnya untuk mencari lahan baru yang lebih baik dengan cara membuka hutan. Oto Lander adalah seorang Pendeta Belanda dari Java Comitee yang sangat berpengaruh di daerah Situbondo.

Wadah dari Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo adalah GKJW Jemaat Tulungrejo. GKJW Jemaat Tulungrejo adalah sebuah gereja Kristen yang bernuansa Gereja Jawa (GKJW) yang terletak di wilayah paling barat Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di Jalan Sariman Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Digital Repository Universitas Jember

Untuk mengenang hari jadi berdirinya GKJW Jemaat Tulungrejo ditetapkan berdasarkan tanggal awal dimulainnya perjalanan 7 tokoh yang dipimpin oleh Bpk. Sariman sebagai cikal bakal babad wono (hutan) Tulungrejo dari daerah Bongsorejo Diwek Kabupaten Jombang sampai ditahbiskannya menjadi jemaat pada tahun 1912 sehingga berdasarkan bukti-bukti serta dokumen dapat ditetapkan bahwa hari jadi GKJW Jemaat Tulungrejo adalah tanggal 10 Mei 1912. Hal ini diambil dari tanggal dimulainnya babat wana Kaliwadung yang dimulai pada tanggal 10 Mei dan tahun 1912 diambil dari tahun pentabisan atau peresmiannya jemaat Tulungrejo menjadi jemaat Dewasa tanpa proses Pepanthan.

Eksistensi Komunitas Kristen di Tulungrejo dapat terlihat dari berkembangnya jumlah penganut, kehidupan bermasyarakat yang baik, berkembangnya ajaran agama Kristen dan terciptanya sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan Komunitas Kristen. Komunitas Kristen berkembang di Tulungrejo tanpa diwarnai konflik dengan penduduk Dusun sekiar. Toleransi beragama yang baik ditunjukkan oleh penduduk dusun sekitar dusun Tulungrejo.

6.2 Saran

Berkaitan dengan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran:

1. Bagi mahasiswa Sejarah, hendaknya melakukan penelitian yang menekankan kepada daerah masing-masing. Karena jenis penelitian ini mampu menambah wawasan yang menunjang dalam pembelajaran Sejarah.
2. Bagi gererasi penerus

   Bagi generasi penerus bangsa, hendaknya mampu mencintai keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, keberagaman tersebut harus tetap dilestarikan sebagai bentuk menjaga kebudayaan asli Indonesia.
3. Bagi Pemerintah

   Bagi pemerintah daerah, hendaknya lebih memperhatikan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat tanpa adanya perhatian khusus dari pemerintah

Digital Repository Universitas Jember

pastinya tradisi lokal yang dimiliki masyarakat tidak dapat bertahan dalam arus gobalisasi. Pemerintah daerah juga harus melihat potensi yang ada dalam tradisi lokal di setiap daerah agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR PUSTAKA

Abdurisan, Totok. 2016. *Eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1965-2014.* Jember: Universitas Jember.

Albahar. 2007. *Misi dan Fakta Kristenisasi di Indonesia dan Dunia*. http:Cintarasulullah.Wordpress.Com[1 September 2016]

Berkhof. 1995. *Teologi Sistematika.* Jakarta: Pinus Media

Betty R. Scharf. 2004. *Sosiologi Agama edisi kedua.* Jakarta: Kencana.

Daya, 2004. *Gereja-Gereja Tuhan.* Yogyakarta: Sapta Media Bersama

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

End, Van Den. 1978. *Ragi Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

End, Van Den. 1981 *Harta Dalam Bejana*: Sejarah Gereja Ringkas. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gootschalk, Louis. 1983. Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Guillot, C. 1986. *Kyai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Handoyomarno Sir. S. Th. 1976. *Benih Yang Tumbuh VII*. GKJW: Malang.

Joedanti, Sad. 2006. *Missionaris Kristen di Jawa Timur.* Yogyakarta: Pinus Media

Kartodirjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Depdikbud.

Kartodirjo, Sartono. 1990. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Krugger, Muller. 1996. Sejarah Gereja Indonesia. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Krisniawati. 1999. *Perkembangan GKJW di Wilayah Eks Karesidenan Besuki Barat 1923-1980.* Jember: Universitas Jember (tidak dipublikasikan).

Digital Repository Universitas Jember

Koentowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Koentowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah edisi kedua*. Tiara Wacana.

Kurniawati, Tenia. 2008. *Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Mojowarno di Kabupaten Jombang tahun 1923-1981*. Jember: Universitas Jember.

Margana, Sri. 2012. Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan hegemony Blambangan. Jogjakarta : Pustaka Ifada.

Merdianto, Gresi Alun. 2006. *Paulus Tosarie (1813-1882) Dedikasi dan Usahanya Membangun GKJW Pertama di Wilayah Mojowarno*. Surabaya: Universitas Surabaya.

Purnomo, Hadi dan Suprihadi Sastro M. 1998. *Benih Yang Tumbuh dan Berkembang di Jawa*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.

Pupita D, Rini. 2012. *Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Dusun Ranurejo Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo tahun 1932-1985*. Jember: Universitas Jember.

Safitri, Ika Dwi. 2012. *Sejarah Kristenisasi Masyarakat Madura di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1880-2008*. Jember: Universitas Jember (tidak dipublikasikan)

Samsubur. 2011. *Sejarah Kerajaan Blambangan. Paramita Surabaya*.

Santiko, 1977. *Ritus Kebudayaan dan Kepercayaan Rakyat Jawa.* Yogyakarta: Grafika Media.

Siswono, 2008. *Pendidikan dan Nilai-Nilai Kependidikan.* Jakarta: Silkas Media

Siswosoebroto, Y. B Sariyanto. 2004. Kristenisasi Sepanjang Masa di Indonesia. http://blog.Vbbaitullah.or.id/136 [1 September 2016]

Subari. 2006. *Seraut Wajah GKJW Jemaat Tulungrejo*. Tulungrejo.

Universitas Jember. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Jember: Jember University Press.

Weitjens, 2016. *Human and God in Cristian.* Terjemahan, Tolika, *Manusia dan Tuhan dalam Kristen.* Malang: Sedia Media.

Digital Repository Universitas Jember

LAMPIRAN A.

MATRIK PENELITIAN

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Lokal	Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1911-2016	a.Jenis Penelitian: - Penelitian Sejarah b.Sifat penelitian: - Penelitian Lapangan - Penelitian Kepustakaan	a. Bagaimana latar belakang dan awal terbentuknya Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo tahun 1911? b. Bagaimana kehidupan Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo tahun 1912-2016?	a. Buku b. Dokumen c. Wawancara d. Observasi	Metode penelitian Sejarah dengan tahap: a. Heuristik b. Kritik c. Interpretasi d. Historiografi

Digital Repository Universitas Jember

LAMPIRAN B.

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Data Penelitian	Sumber Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Bagaimana latar belakang terbentuknya Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo tahun 1911?	1. Subanu 2. Reso Budiarjo 3. Subari	Lisan dan tertulis	Observasi, wawancara, dan Dokumen
2	Bagaimana kehidupan Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo tahun 1912-2016?	1. Andre 2. Subari 3. Reso Budiarjo 4. Ibu Retno 5. Pendeta Luvi Eko Yunanto	Lisan dan tertulis	Observasi, wawancara, dan Dokumen

Digital Repository Universitas Jember

LAMPIRAN C. PROFIL INFORMAN

1. Nama : Subari
   Alamat : Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore
   Umur : 45 tahun.
   Pekerjaan : Guru SD Negeri 1 Tulungrejo
2. Nama : Reso Budiarjo
   Alamat : Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore
   Umur : 57 tahun.
   Pekerjaan : Petani/pelayan harian majelis jemaat GKJW Tulungrejo
3. Nama : Pendeta Luvi Eko Yunanto
   Alamat :Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore
   Umur : 45 tahun.
   Pekerjaan : Pendeta Jemaat Kristen Tulungrejo (2012-sekarang)
4. Nama : Ibu Retno
   Alamat : Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore
   Umur : 55 tahun.
   Pekerjaan : Kepala Sekolah SD Negeri 1 Tulungrejo
5. Nama : Andre
   Alamat :Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore
   Umur : 37 tahun.
   Pekerjaan : Wirausaha/pelayan harian majelis jemaat GKJW Tulungrejo
6. Nama : Subanu
   Alamat : Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore
   Umur : 65 tahun.
   Pekerjaan : Guru / Mantan Majelis Jemaat Tulungrejo

Digital Repository Universitas Jember

LAMPIRAN D. HASIL WAWANCARA

Nama	: Subari
Alamat	: Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore
Umur	: 45 tahun.
Pekerjaan	: Guru SD Negeri 1 Tulungrejo

Tulungrejo terdiri dari dua kata yaitu "Tulung" yang berarti pertolongan dan "Rejo" yang berarti ramai. Berdasarkan pengertian diatas maka, Tulungrejo memiliki arti sebagai dusun yang terbentuk karena adanya pertolongan seorang Lurah yang memperbolehkan beberapa Kepala Keluarga yang berasal dari Jombang untuk membuka lahan baru dan membentuk sebuah pedukuhan yang diharapkan menjadi makmur dan ramai. Tulungrejo pada awalnya merupakan kawasan hutan yang tidak dihuni oleh manusia. Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, Tulungrejo dahulunya merupakan hutan yang diberi nama Hutan Bongkoran Kebun Kempit. Hutan Bongkoran Kebun Kempit merupakan tanah yang berbatasan dengan sungai besar dari utara sampai selatan dan sebelah barat meliputi wilayah kalisalam dari utara sampai selatan. Dusun Tulungrejo terkenal sebagai daerah yang memiliki penduduk dengan mayoritas beragama Kristen yang berkumpul di sebuah dusun satu-satunya yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Terbentuknya Dusun Kristen Tulungrejo berawal dari babat wana Kaliwadung (Hutan Bongkoran Kebun Kempit) oleh rombongan Kepala Keluarga dari Jombang dengan tujuan mendapatkan hidup yang lebih baik.

Glenmore, 20 September 2016,

Peneliti	Informan
Agnes Intan P.W.	Subari

Digital Repository Universitas Jember

Nama : Reso Budiarjo
Alamat : Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore
Umur : 57 tahun.
Pekerjaan : Petani/ pelayan harian majelis jemaat GKJW Tulungrejo

Latar belakang rombongan Bapak Sariman dan 7 kepala keluarga lain dalam mencari lahan babatan baru adalah adanya ruang terbuka dari pemerintah yang ditujukan bagi warga yang kurang mampu di daerah asal untuk bertransmigrasi ke lain daerah dengan tujuan agar mendapat kehidupan yang lebih layak. Bapak Sariman beserta rombongan lain memilih Kaliwadung (sekarang Tulungrejo)A adalah karena curah hujan, udara yang sejuk, dan air yang melimpah karena berbatasan langsung dengan sungai besar dari utara sampai selatan. Lurah Menot beredia memberikan tempat bagi komunitas jawa dari Jombang untuk bertempat tinggal di Dusun Tulungrejo karna dahulu Lurah Menot mempunyai 3 kelurahan yang kini menjadi 3 desa ; desa sumbergondo, kaligondo, dan tulungrejo.

Perkembangan komunitas Kristen dapat dilihat dari tahun 1950, bertambahnya penduduk yang beragama Kristen dapat dilihat dari pendatang yang sudah beragama Kristen, juga terdapat penduduk yang beragama non Kristen seperti Muslim yang masuk menjadi orang Kristen. Proses Perkawinan juga merupakan faktor yang mengakibatkan bertambahnya komunitas Kristen di dusun Tulungrejo, sehingga saat itu pemuda pemudi memilih agama kristen karena mayoritas dusun tulungrejo beragama kristen.

Glenmore, 20 September 2016,

Peneliti

Agnes Intan P.W.

Informan

Reso Budiarjo

Digital Repository Universitas Jember

Nama : Pendeta Luvi Eko Yunanto
Alamat : Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Pendeta Jemaat Kristen Tulungrejo (2012-sekarang)

Eksistensi Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo dapat terlihat dari berkembangnya jumlah penganut, kehidupan bermasyarakat yang baik, berkembangnya ajaran Agama Kristen. Agama Kristen berkembang di dusun Tulungrejo tanpa diwarnai konfik dengan penduduk dusun sekitar yang beragama lain. Toleransi beragama yang baik ditunjukkan oleh penduduk dusun sekitar Tulungrejo. pada saat masyarakat dusun Tulungrejo yang mayoritas beragama Kristen mengadakan upacara keagamaan atau merayakan hari raya agama seperti Natal dan lain sebagainya masyarakat sekitar dusun Tulungrejo ikut membantu agar acara yang diselenggarakan oleh Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo tidak mengalami gangguan dan acara dapat berjalan dengan lancar dan aman.

Glenmore, 20 September 2016,

Peneliti	Informan
Agnes Intan P.W.	Pendeta Luvi Eko Yunanto

Digital Repository Universitas Jember

Nama : Ibu Retno
Alamat : Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah SD Negeri 1 Tulungrejo

jumlah siswa di SD Negeri 1 Tulungrejo dari tahun ke tahun sedikit dikarenakan Program Keluarga Berencana atau KB di dusun Tulungrejo dinilai sukses. Pemberian Pelajaran agama Kristen di SD Negeri 1 Tulungrejo dilakukan oleh Bapak Heri Kuswanto, Bapak Heri Kuswanto merupakan warga Dusun Tulungrejo sendiri maka beliau sedikit banyak mengetahui Sejarah dusun Kristen Tulungrejo dan diturunkan kepada para siswa yang beragama Kristen melalui pelajaran Agama Kristen di SD Negeri 1 Tulungrejo. dengan demikian eksistensi Agama Kristen di dusun Tulungrejo akan tetap berlangsung secara terus menerus. Untuk siswa yang beragama nonKristen, seperti Islam diberikan pelajaran Agama Islam oleh Bapak Mujiyono, S.Pd. untuk pelajarannya dilakukan secara berdampingan atau tidak jarang yang beragama nonKristen seperti Islam menerima pelajaran di Perpustakaan agar lebih terfokus pada pelajaran masing-masing. Meskipun begitu warga Sekolah di SD Negeri 1 Tulungrejo tidak mendiskriminasikan minoritas, mereka hidup berdampingan dan sangat harmonis, hal tersebut dapat dilihat dari gotong royong dan saling tolong menolong antar warga sekolah SD Negeri 1 Tulungrejo.

Glenmore, 20 September 2016,

Peneliti

Agnes Intan P.W.

Informan

Ibu Retno

Digital Repository Universitas Jember

Nama : Andre
Alamat : Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore
Umur : 37 tahun.
Pekerjaan : Wirausaha/pelayan harian majelis jemaat GKJW

Dusun Tulungrejo merupakan dusun Kristen terbesar di wilayah Banyuwangi. Agama Kristen merupakan kepercayaan mayoritas masyarakat Dusun Tulungrejo. masyarakat menjalankan ajaran agama Kristen sebagai landasan kehidupannya terhadap Tuhan, namun juga masih menjaga kearifan lokal warisan leluhur.

Perkembangan Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo dirasakan ibarat "*Mbanyu Mili*", biarpun sedikit demi sedikit tetapi berlangsung terus menerus. Hal tersebut terjadi karena pendatang-pendatang baru yang berasal dari; Mojowarno 7 kepala keluarga, Kertorejo 3 kepala keluarga, Bongsorejo 2 kepala keluarga, Segaran 2 kepala keluarga, Swaru 1 kepala keluarga, Tunjungrejo 1 kepala keluarga, Sidoarjo 7 kepala keluarga, Kediri 5 kepala keluarga, dan dari Wiyung 1 kepala keluarga. Perkembangan saat ini dirasakan sangat baik, karena ditunjang dari hasil pekabaran Injil yang terus menerus tanpa mengenal lelah. Juga penambahan warga baru dari hasil perkawinan dengan warga yang semula belum memeluk agama Kristen. Data perkembangan Komunitas Kristen makin bertambah setelah beberapa daerah sekitar Dusun Tulungrejo mulai bergabung untuk mendapatkan pelayanan firman Tuhan.

keistimewaan Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo adalah mereka senang bertransmigrasi, dan kebanyakan mereka memang berangkat tanpa dipaksa dan atas kemauan sendiri. Setiap ada program Transmigrasi dari pemerintah mereka selalu mengikuti program tersebut. Hal ini nampaknya sudah dijiwai oleh para nenek moyang mereka yang suka berkelana untuk membuka lahan baru, mungkin juga demi pewartaan Injil Tuhan agar sampai ke penjuru dunia.

Digital Repository Universitas Jember

Setelah tahun 1953 banyak warga jemaat yang bertransmigrasi ke luar jawa hal ini sesuai dengan program pemerintah untuk pemerataan penduduk agar tidak terjadi krisis sosial di daerah tertentu, maka sebagian warga dusun Tulungrejo mengikuti program pemerintah untuk ikut bertransmigrasi dan banyak tanahnya yang dijual dan dibeli oleh warga diluar Kristen sehingga dalam prosentase keberadaan data warga berdasarkan catatan dokumen kepala Dusun Tulungrejo akibat perpindahan penduduk tersebut terjadi proses asimilasi kepercayaan yang mengakibatkan perubahan keberadaan agama.

Glenmore, 20 September 2016,

Peneliti	Informan
Agnes Intan P.W.	Andre

Digital Repository Universitas Jember

Nama : Subanu
Alamat : Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore
Umur : 65 tahun.
Pekerjaan : Guru / Mantan Majelis Jemaat Tulungrejo

Mayoritas mata pencaharian Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo adalah sebagai petani, hampir 80% dari jumlah pemeluk agama Kristen di Dusun Tulungrejo bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan rata-rata Rp. 5.000.000,-/ bulan untuk petani dan sekitar Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000,-/ bulan untuk buruh tani. Semua penghasilan tersebut tergantung dari jumlah panen yang didapatkan. Jika jumlah panen banyak maka pendapatan akan semakin banyak akan tetapi jika jumlah panen sedikit maka jumlah penghasilan juga sedikit. Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo mayoritas kehidupannya bermata pencaharian sebagai petani, hal ini dapat dilihat dari pekembangan pola hidup yang berprinsip bahwa tanah leluhur masih cukup luas dan tidak perlu sekolah jauh-jauh sebab masyarakat berfikir jika sekolah akan mengeluarkan banyak uang dan kalaupun lulus belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak.

Pada tahun 1995 pernah ada usaha untuk meningkatkan sosial ekonomi Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo dengan cara mengembangkan Koperasi Desa bekerja sama dengan Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Tulungrejo. cara kerja koperasi tersebut dengan cara memberikan pinjaman kepada pemilik usaha yang membutuhkan biaya untuk mengembangkan usahanya. Usaha yang pernah dilakukan oleh Komunitas Kristen di dusun Tulungrejo adalah usaha pembuatan produk tempe dan pembuatan produk Kripik singkong oleh kaum ibu di dusun Tulungrejo. usaha yang dilakukan oleh Koperasi masih berbentuk Koperasi simpan pinjam. Koperasi Desa terus berlangsung sampai sekarang dikarenakan bentuk kerjasama dengan Gereja Kristen Jawi Wetan cukup baik.

Tanah yang dipakai untuk membangun sarana prasarana merupakan sawah Pasamuwan, sawah jemaat yang seluas 6.486 ha dan luas pekarangan 0.352 ha yang dimiliki sejak tahun 1919 yang berasal dari 10 warga jemaat yang *Rekes*

Digital Repository Universitas Jember

(mengajukan permohonan) kepada *Landrente.* Dan ternyata permohonan tersebut dikabulkan, selanjutnya tanah atau sawah tersebut dikenal dengan nama Tanah Pasamuwan.

Adapun asal mula tanah pekarangan adalah pada saat babat hutan tanah Kaliwadung (sekarang Tulungrejo) tiap-tiap bagian atau masing-masing kepala keluarga ukuran nya dikurangi sedikit, lalu dikumpulkan dan diletakkan ditengah-tengah Padukuhan dan akhirnya tanah tersebut menjadi Tanah Gereja dan tanah sekolah. Untuk tanah persawahan sistem penggarapannya dilakukan dengan sistem bagi hasil dengan warga dengan prosentase 50 %;50 %, sehingga untuk meningkatkan kemajuan pembangunan fisik gedung Gereja sangat sulit, hal ini berlangsung sekitar tahun 1919 - 1954. Selanjutnya pada tahun 1955 atas inisiatif Pdt. Sukarlan maka sistem penggarapan sawah dilakukan oleh Pasamuwan sendiri dan kebijakan ini berlangsung sampai sekarang. Berikut penjelasan mengenai sarana dan prasarana ibadah dan sarana prasarana sekolah di dusun Tulungrejo.

Glenmore, 20 September 2016,

Peneliti	Informan
Agnes Intan P.W.	Subanu

Digital Repository Universitas Jember

LAMPIRAN E.

PETA LOKASI PENELITIAN

Peta Kabupaten Banyuwangi

Sumber:
https://www.google.com/imgres?imgurl=http%3A%2F%2Fbanyuwangikab.go.id%2Fimages%2Fberita%2Fpeta-kabupaten_1.jpg&imgrefurl=http%3A%2F%2Fwww.banyuwangikab.go.id%2Fprofil%2Fpeta.html&docid=8WfKHMpHyAo4NM&tbnid=Un2SXeXpEPc0PM%3A&vet=10ahUKEwjAtfbirejTAhXBtI8KHXELAogQMwgnKAAwAA..i&w=381&h=409&client=firefox-b&bih=657&biw=1366&q=peta%20kabupaten%20banyuwangi&ved=0ahUKEwjAtfbirejTAhXBtI8KHXELAogQMwgnKAAwAA&iact=mrc&uact=8

Digital Repository Universitas Jember

Peta Kecamatan Glenmore

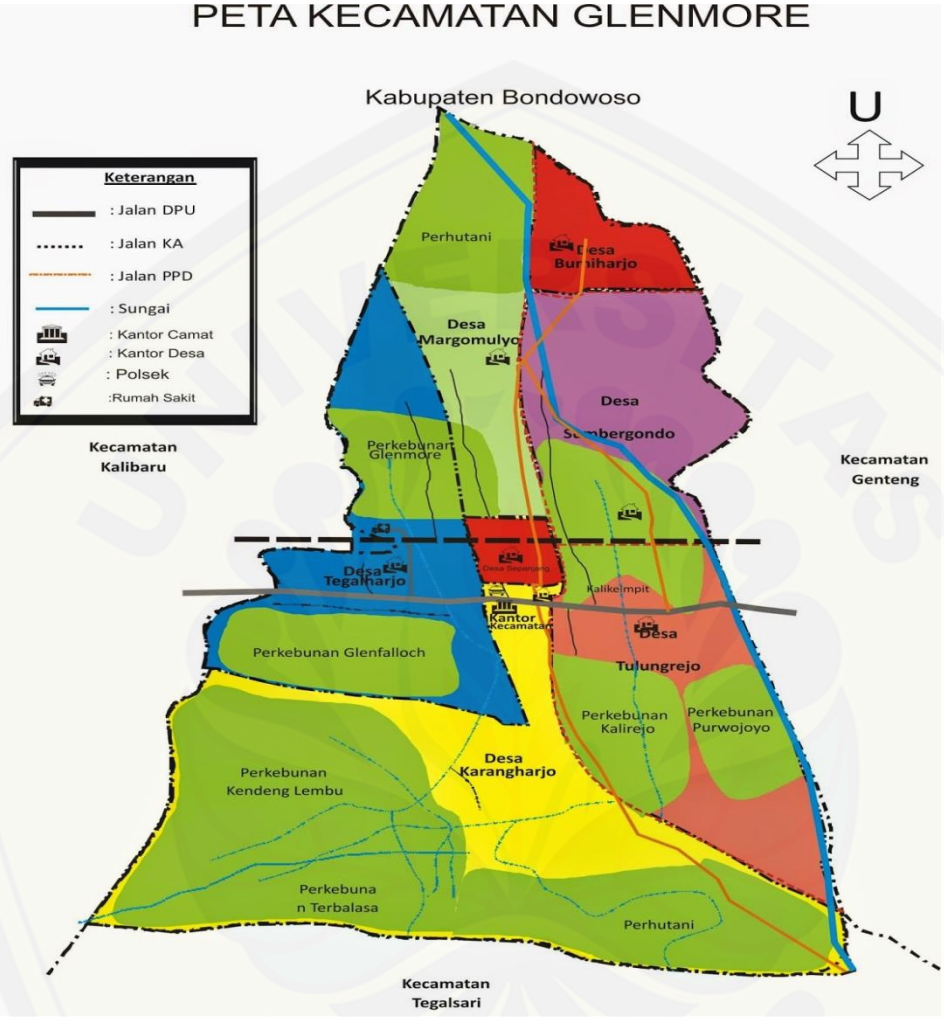

Sumber :
https://www.google.com/imgres?imgurl=http%3A%2F%2F4.bp.blogspot.com%2F-d4anCDiwe6o%2FU3VxpKMDJrI%2FAAAAAAAACLw%2FV6odt-Thncs%2Fs1600%2FPETA%2BKECAMATAN%2BGLENMORE.jpg&imgrefurl=http%3A%2F%2Fpnpmglenmore.blogspot.com%2F&docid=yjPF6XVRRoc9DM&tbnid=KIkzwcpA_AssAM%3A&vet=10ahUKEwiovfixrujTAhVJQI8KHV7JAtYQMwgkKAAwAA..i&w=1112&h=1600&client=firefox-b&bih=657&biw=1366&q=peta%20kecamatan%20glenmore&ved=0ahUKEwiovfixrujTAhVJQI8KHV7JAtYQMwgkKAAwAA&iact=mrc&uact=8

Digital Repository Universitas Jember

LAMPIRAN F. SURAT IJIN PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH.Agus Salim No 109 Telp.0333 – 425119
B A N Y U W A N G I 68425

Banyuwangi, 23 Mei 2017

Kepada
Yth. 1. Camat Glenmore
2. Kades Tulungrejo
di
BANYUWANGI

Nomor : 072/583/REKOM/429.206/2017
Lampiran : -
Sifat : Biasa
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Menunjuk Surat : Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Tanggal : 13 Maret 2017
Nomor : 1813/UN25.1.5/LT/2017
Bersama ini diberitahukan
N a m a : Agnes Intan Proklamita W
NIM : 120210302027
Bermaksud melaksanakan Penelitian
Judul : Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 1911-2013
Tempat : Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi
Waktu : 23 Mei s.d 23 Juni 2017

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan kepada peserta:
1. Wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Instansi setempat.
2. Wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif.
3. Melaporkan hasil Penelitian dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Banyuwangi
Sekretaris

Ir. Sugiyo Dermawan, S.AP, M.Si
Pembina Tk. I
NIP. 19670090 199703 1 004

Tembusan :
Sdr. Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Surat Ijin dari Bankesbanpol

Digital Repository Universitas Jember

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLENMORE
KEPALA DESA TULUNGREJO
JalanJember No. 141 Telepon (0333) 821446
TULUNGREJO 68466
Email : Tulungrejobersatu@gmail.com

SURAT KETERANGAN REKOMENDASI

Nomor : 070/ 73 /429.520.004/2017

Dasar surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi Tanggal 23 Mei 2017 nomor : 072/583/REKOM/429.206/2017 perihal ***Rekomendasi Penelitian*** : Maka dengan ini kami mengijinkan kepada Sdri :

Nama	:	**AGNES INTAN PROKLAMITA W**
NIM	:	120210302027
Bermaksut Meneliti	:	Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1911 – 2013.
Waktu	:	23 Februari S/d 23 April

Demikian surat Rekomendasi ini dapat dipergunakan sebaimana mestinya.

Tulungrejo, 29 Mei 2017
KEPALA DESA TULUNGREJO

H. WIDI PURNOMO

Tembusan :

1. Kepala Dusun Tulungrejo
   - Mohon kelengkapan dan bantuanya.
2. Arsip.

Digital Repository Universitas Jember

Surat Ijin dari Desa Tulung rejo

LAMPIRAN G. FOTO-FOTO PENELITIAN

Gambar G.1foto peneliti saat mewawancarai Bapak Luvi Eko Yunanto, Pendeta GKJW Jemaat Tulungrejo.

Digital Repository Universitas Jember

Gambar G.2 foto peneliti saat mewawancarai Ibu Retno, Kepala Sekolah SDN 1 Tulungrejo.

Gambar G.3 foto Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Tulungrejo dilihat dari halaman Gereja.

Digital Repository Universitas Jember

Gambar G.4 foto Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Tulungrejo dilihat dari halaman Gereja.

Digital Repository Universitas Jember

Gambar G.5 foto SDN 1 Tulungrejo dilihat dari depan.

Gambar G.6 foto TK Tabitha dilihat dari depan.

Digital Repository Universitas Jember

Gambar G.7 foto Balai Pertemuan GKJW Tulungrejo dilihat dari halaman gereja.

Digital Repository Universitas Jember

Gambar G.8 foto Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Tulungrejo dilihat dari depan Gereja.

Gambar G.9 foto ibadah panen Komunitas Kristen dusun Tulungrejo.

Digital Repository Universitas Jember

Gambar G.10 foto ibadah panen Komunitas Kristen dusun Tulungrejo.

Gambar G.11 foto upacara Unduh-unduh.

Digital Repository Universitas Jember

Gambar G.12 foto upacara Unduh-unduh.

Digital Repository Universitas Jember

Gambar G.13 foto Gotong Royong pembangunan Gubuk Wisata dekat tanah Kongsen.

Digital Repository Universitas Jember

Gambar G.14 foto Gotong Royong pembangunan Gubuk Wisata dekat tanah Kongsen.

Gambar G.15 foto perayaan ibadah paskah Komunitas Kristen dusun Tulungrejo.

Digital Repository Universitas Jember

Gambar G.16 foto perayaan ibadah Natal bersama Komunitas Kristen dusun Tulungrejo.

Digital Repository Universitas Jember

Gambar G.17 foto majelis Gereja Induk Tulungrejo masa daun 2014-2016.